

TESIS

**STRATEGI PENGASUHAN SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING
DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM KAMBITIN KABUPATEN
TABALONG KALIMANTAN SELATAN**



**KHALIF MUSAYYIFI
NIM: 21502100042**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
2024/1445**

**STRATEGI PENGASUHAN SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING
DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM KAMBITIN KABUPATEN
TABALONG KALIMANTAN SELATAN**

TESIS

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam dalam
Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung.

Oleh:

KHALIF MUSAYYIFI

NIM. 21502100042

جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية


**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024/1445**

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI PENGASUHAN SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING DI
PONDOK PESANTREN AL-ISLAM KAMBITIN KABUPATEN TABALONG
KALIMANTAN SELATAN

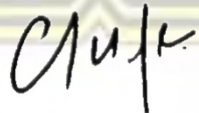
Oleh :
Khalif Musayyifi
NIM: 21502100042

Pada tanggal 1 Februari 2024 telah disetujui oleh :
Pembimbing I, Pembimbing II,


Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Dr. Susivanto, M.Ag
NIK. 211516024

Mengetahui:
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PENGASUHAN SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING DI
PONDOK PESANTREN AL-ISLAM KAMBITIN KABUPATEN TABALONG
KALIMANTAN SELATAN

Oleh :

Khalif Musayyifi
NIM: 21502100042

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 10 Februari 2024
Dewan penguji Tesis,

Ketua,

Dr. Muna Yastuti Madrah, MA
NIK. 211516027

Sekretaris,

Dr. Susiyanto, M.Ag
NIK. 211516024

Anggota,

Dr. Ahmad Mujib, MA
NIK. 211509014

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Tesis ini tidak berisi material yang telah diterbitkan oleh penulis lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.
3. Seluruh isi dalam tesis ini menjadi tanggung jawab penuh peneliti.

Semarang, 23 Februari 2024

Peneliti,



Khalif Musayyifi
Khalif Musayyifi

NIM. 21502100042



STRATEGI PENGASUHAN SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-ISLAM KAMBITIN KABUPATEN TABALONG KALIMANTAN SELATAN

Khalif Musayyifi ^{1)*}

¹Program Magister Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

*E-mail: cholief.ifi@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku bullying sering terjadi di lingkungan Pondok Pesantren bahkan di dalam kelas bisa saja terjadi adanya bullying. Santri yang berkuasa pasti akan menindas santri yang lemah untuk di suruh-suruh, dilecehkan, dihina dan dimaki-maki. Banyak contoh yang sering terjadi, santri yang tidak merokok di kata-katai tidak gentlemen, yang tidak punya pacar dihina tidak laku, yang sering merokok, dan pacaran disanjung dan dihormati. Sehingga menjadikan suasana di Pondok Pesantren seperti istana untuk santri yang berkuasa dan seperti penjara dan neraka bagi santri yang sering di bully. Kadangkala pengurus organisasi menjadikan hukuman sebagai ajang balas dendam karena pada saat menjadi santri junior pernah mengalami kejadian yang serupa. Pengurus organisasi sebagai pengatur roda disiplin di Pondok Pesantren harus selalu siap dalam menjalankan amanah nya membimbing santri-santri juniornya untuk selalu patuh dan taat terhadap disiplin yang sudah ditulis ataupun disiplin yang tidak tertulis.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam Penelitian ini menggunakan Teknik Observasi langsung, interview, dokumen, analisis dokumen, dan recorder. Dalam Penelitian ini informan Penelitian terdiri dari pihak pengasuhan santri, dan beberapa santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin.

Kesimpulan dalam Penelitian ini menunjukkan bahwa Faktor terjadinya bullying di pondok pesantren Al-Islam Adalah Pengaruh Teman, Ingin Berkuasa, Faktor Media Sosial, dan Faktor Lingkungan. Sedangkan Strategi Pengasuhan santri untuk mengatasi kasus bullying adalah menjadikan pengasuhan santri sebagai berikut: a) Pengasuhan santri sebagai koordinator kegiatan, b) Pengasuhan santri sebagai pembimbing, c) Pengasuhan santri sebagai pengawas, d) Kerjasama Pengasuhan Santri dan Orang Tua, e) Pengasuhan Santri sebagai Evaluator. Apabila pengasuhan santri selalu menjadi coordinator kegiatan, selalu cepat tanggap dalam membimbing santri, selalu mengawasi selama 24 jam kegiatan dan disiplin pondok, Kerjasama dengan orangtua apabila menerima keluhan dari santri, dan terus mengevaluasi secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, maka Tindakan bullying tidak akan terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin.

Kata Kunci: Bullying, Bullying santri, Mengatasi Bullying, Strategi Pengasuhan Santri.

CARE OF STUDENTS STRATEGIES IN OVERCOMING BULLYING AT THE AL-ISLAM ISLAMIC BOARDING SCHOOL KAMBITIN, TABALONG DISTRICT, SOUTH KALIMANTAN

Khalif Musayyifi ^{1)*}

¹Master's Program in Islamic Religious Education,
Sultan Agung Islamic University Semarang

*E-mail: cholief.ifi@gmail.com

ABSTRAK

Bullying behavior often occurs in the Pondok Pesantren environment, even in the classroom there can be bullying. Powerful students will definitely oppress weak students to be ordered, harassed, insulted and cursed. Many examples often occur, students who do not smoke are said to be not gentlemen, those who do not have girlfriends are insulted as unsavory, those who often smoke, and dating are flattered and respected. So that it makes the atmosphere in Pondok Pesantren like a palace for students who are in power and like prison and hell for students who are often bullied. Sometimes organizational administrators make punishment as a means of revenge because when they were junior students, they had experienced similar incidents. The organization's management as a regulator of discipline in the Islamic Boarding School must always be ready to carry out its mandate to guide its junior students to always obey and obey the discipline that has been written or unwritten discipline.

This research uses the type of field research (field research) with descriptive qualitative methods. Data collection in this study used direct observation techniques, interviews, documents, document analysis, and recorders. In this study, the research informants consisted of the care of students, and several students of the Al-Islam Kambitin Islamic Boarding School.

The conclusions in this research show that the factors that cause bullying at the Al-Islam Islamic boarding school are the influence of friends, desire for power, social media factors and environmental factors. Meanwhile, the strategy for caring for santri to overcome cases of bullying is to provide care for santri as follows: a) caring for santri as activity coordinators, b) caring for santri as mentors, c) caring for santri as supervisors, d) cooperative care for santri and parents, e) caring for santri as an Evaluator. If the student's care is always the coordinator of activities, always responsive in guiding the students, always supervising the activities and discipline of the boarding school 24 hours a day, collaborating with parents when receiving complaints from students, and continuing to evaluate daily, weekly, monthly and yearly, bullying will occur. will not happen at the Al-Islam Kambitin Islamic boarding school.

Keywords: Bullying, Bullying students, Overcoming Bullying, Student Care Strategy

استراتيجيات رعاية الطلاب للتغلب على التمر في معهد التربية الإسلامية كامبيتين، منطقة تبالونج، جنوب كاليمانتان

خليف مسيفي

الماجستير في التربية الدينية الإسلامية
جامعة السلطان أجونج الإسلامية، سيمارانج

بريد إلكتروني: cholief.ifi@gmail.com

الملخص

غالبًا ما يحدث سلوك التمر في بيئة معهد التربية الإسلامية كامبيتين حتى في الفصل الدراسي ، ويمكن أن يحدث التمر. من المؤكد أن سانتري في السلطة سيضطهد الطلاب الضعفاء ليتم أمرهم ومضايقتهم وإهانتهم ولعنهم. غالبًا ما تحدث العديد من الأمثلة ، الطلاب الذين لا يدخلون في الكلمات ليسوا سادة ، الذين ليس لديهم صديقات يتعرضون للإهانة لا يبيعون ، والذين غالبًا ما يدخلون ، والمغازلة يتم إطرؤها واحترامها. وذلك لجعل الجو في المدرسة الداخلية الإسلامية مثل قصر للطلاب الأقوياء ومثل السجن والجحيم للطلاب الذين غالبًا ما يتعرضون للتمر. في بعض الأحيان تجعل إدارة المنظمة العقاب مكانًا للانتقام لأنه عندما كان طالبًا مبتدئًا تعرض لحادث مماثل. يجب أن تكون إدارة المنظمة كمنظم لعجلة الانضباط في المدرسة الداخلية الإسلامية جاهزة دائمًا في تنفيذ ولايتها لتوجيه طلابها الصغار إلى طاعة وطاعة الانضباط المكتوب أو غير المكتوب دائمًا.

يستخدم هذا البحث الميداني مع الأساليب النوعية الوصفية. تم استخدام جمع البيانات في هذا البحث تقنيات الملاحظة المباشرة، والمقابلات، والوثائق، وتحليل الوثائق، والمسجلات. في هذا البحث، كان مُخبرو البحث هم الطلاب الذين يقومون برعاية الطلاب، وعدد من الطلاب في معهد التربية الإسلامية كامبيتين.

وتشير الاستنتاجات في هذا البحث إلى أن العوامل المسببة للتمر في مدرسة الإسلام الداخلية هي تأثير الأصدقاء، والرغبة في السلطة، وعوامل وسائل التواصل الاجتماعي، والعوامل البيئية. وفي الوقت نفسه، تتمثل استراتيجية رعاية السانتري للتغلب على حالات التمر في توفير الرعاية للسانتري على النحو التالي: (أ) رعاية السانتري كمنسقين للنشاط، (ب) رعاية السانتري كموجهين، (ج) رعاية السانتري كمشرفين، (د) تعاوني رعاية السانتري وأولياء الأمور، (هـ) رعاية السانتري كمقيم. إذا كانت رعاية الطالب هي دائمًا منسق الأنشطة، ومستجيب دائمًا في توجيه الطلاب، والإشراف دائمًا على أنشطة وانضباط المدرسة الداخلية على مدار 24 ساعة يوميًا، والتعاون مع أولياء الأمور عند تلقي الشكاوى من الطلاب، والاستمرار في التقييم اليومي والأسبوعي، سيحدث التمر شهريًا وسنويًا، ولن يحدث في معهد التربية الإسلامية كامبيتين.

الكلمات المفتاحية: استراتيجيات رعاية الطلاب، تمر، تتمر الطلاب، التغلب على التمر

MOTTO

لَا يُعْجِبُنْكُمْ مِنَ الرَّجُلِ طُنْطُنْتُهُ، وَلَكِنَّهُ مِنْ أَدَى الْأَمَانَةِ وَكَفَّ عَنْ أَعْرَاضِ النَّاسِ فَهُوَ الرَّجُلُ

“Jangan sekali-kali kalian terkegum dengan bagusnya seseorang dalam menyampaikan ucapan (retorika), tetapi seseorang yang menunaikan amanah dan menahan diri dari membicarakan kehormatan orang lain, dialah orang yang benar-benar mulia.”

(Umar bin Khattab)



KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘alamīn penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Strategi Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi *Bullying* Di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan peneliti di Program M.Pd.I Unissula hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Bapak Asmaji Muhtar, Ph.D. selaku pembimbing I dan Dr. Susiyanto, M.Ag. selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabra dan bijak telah membimbing peneliti selama penyusunan tesis ini.

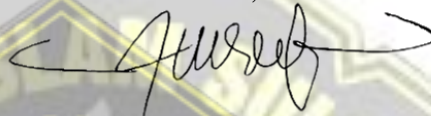
5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada peneliti.
6. Kedua orang tua penulis yakni Ayahanda tercinta Bapak Ahmodo dan ibunda Maskanah begitupula dengan mertua saya ibu Mariatun yang telah dengan ikhlas mengorbankan segalanya lahir dan batin dengan tidak mengenal lelah demi kasih sayangnya, serta memberikan doa dan semangat yang tidak putus-putusnya kepada peneliti.
7. Kepada istriku tercinta Khoirul Rohmatin, S.Pd., dan kedua anak tersayang, Muhammad Fawwaz Asyraf dan Muhammad Faza Rayhan yang dengan penuh keikhlasan memberi bantuan doa, tenaga, semangat serta ketaatan mendampingi penulis sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Kepada saudara-saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besarku di Ponorogo dan Tabalong Kalimantan Selatan, yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai.
9. Kepada saudara-saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besar Pondok Pesantren Insan Mulia Mandiri dan Ponpes Al-Islam Kambitin Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan, yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta doa restu sejak awal melaksanakan studi sampai selesai.
10. Seluruh sahabat-sahabat angkatan 2023 di Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas

Islam Sultan Agung Semarang atas support dan persahabatannya selama ini.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amin.

Semarang, 2 Oktober 2023

sPeneliti,



Khalif Musayyifi

NIM. 21502100042



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia dan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Nomor: 158/1987 dan 0343b/U/1987

(Departemen Agama RI, 2003)

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	A	-
ب	Bāʿ	B	Be
ت	Tāʿ	T	Te
ث	Sāʿ	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ج	Jim	J	Je
ح	Hāʿ	Ĥ	ha (dengan titik diatas)
خ	Khāʿ	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zed (Dengan titik diatas)
ر	Rāʿ	R	Er
ز	Ẓ	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Sād	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dād	Ḍ	de (dengan titik diatas)
ط	Ta	T	-

ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
„ ain	ع	„	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
و	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعدّة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جسدية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia seperti *zākat*, *sālat* dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila *Ta* " *Marbūtah* diikuti dengan kata sandang " *al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliya</i> "
----------------	---------	----------------------------

- c. Bila *Ta* " *Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan *dammah* ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	-I
ُ	<i>Dammah</i>	Ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya</i> " <i>mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya</i> " <i>mati</i>	Ditulis	Ī
	سليمان اجمع الاسم كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	<i>Dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya</i> " <i>mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

الانتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang *Alif + Lām*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PRASYARAT GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
المخلص	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
PEDOMAN TRASLITERASI ARAB-LATIN	xiv
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Pembatasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Landasan teori	13
1. Pengertian <i>Bullying</i>	13

2. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i>	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Bullying</i>	17
4. Dampak <i>Bullying</i>	22
5. Pengasuhan Santri di Pondok Pesantren	24
6. Peran Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Di Dalam Pesantren	28
B. Penelitian yang Relevan	34
C. Kerangka Berfikir	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	46
A. Jenis Penelitian dan Sumber Data	46
B. Objek dan Subjek Penelitian	48
C. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data	49
D. Metode Pengecekan Keabsahan Data	51
E. Metode Analisis Data	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Faktor Terjadinya Kenakalan Remaja dan Tindakan <i>Bullying</i>	57
B. Peran Pengasuhan Santri dalam Mengatasi Kasus <i>Bullying</i> di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin	66
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah Lembaga Pendidikan dan pengajaran kepada santri dalam memperdalam ilmu agama Islam. Menurut (Nofita et al., 2024) pondok pesantren adalah Lembaga pembelajaran berbagai ilmu agama, khususnya dalam pembentukan generasi yang berkarakter dengan bimbingan kiai, ustaz dan ustazah. Dan juga Lembaga Pendidikan tertua yang tetap kokoh mempertahankan perannya sebagai pusat pendalaman agama disertai dengan Pendidikan karakter santri dan tetap konsisten dengan tujuan Pendidikan Islam.

Dengan tujuan utamanya yaitu beribadah kepada Allah SWT dan mendapatkan ridha Allah SWT. Di pondok pesantren menerapkan disiplin selama 24 jam dengan bermacam-macam kegiatan, seperti muhadatsah, kegiatan belajar mengajar, disiplin makan, disiplin waktu, dan disiplin beribadah dengan tepat waktu. Sehingga diharapkan setelah mengenyam Pendidikan di pondok pesantren santri dapat menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan bermanfaat untuk agama, masyarakat dan negara Indonesia.

Dengan disiplin penuh selama 24 jam yang diterapkan di pondok pesantren bisa mengajarkan santri untuk selalu berdisiplin dalam setiap kegiatan supaya mendapatkan karakter muslim yang baik. Menurut (Rosyda, 2023) Disiplin merupakan hal yang selalu diutamakan dalam kehidupan seorang santri. Karena kedisiplinan merupakan hal terpenting yang harus

dimiliki dan diterapkan oleh seseorang karena dengan melakukan hal tersebut akan membawa kesuksesan dan akhlak yang baik.

Namun masih banyak sekali permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam pondok pesantren. Banyak beredar berita di media online mengenai kasus tindak kekerasan dan *bullying* yang terjadi di dalam pondok pesantren yang ditimbulkan oleh santri, mulai dari kekerasan dan penindasan santri senior kepada santri juniornya. Perilaku *bullying* akan sangat merugikan bagi santri yang terkena *bullying*.

Menurut (Purnaningtias et al., 2020) *Bullying* berasal dari bahasa kata bahasa Inggris "*bully*" berarti "melecehkan, mengganggu, intimidasi. *Bullying* bisa diartikan Gangguan atau intimidasi dengan situasi yang terjadi Penyalahgunaan kekuasaan atau kekerasan. Kekuatan di sini bukan hanya fisik, tetapi juga secara rohani. Intimidasi baru-baru ini masalah yang dihadapi banyak orang kalangan mahasiswa dan kalangan mahasiswa siswa sekolah dasar saya tidak mengerti menyempurnakan makna kesatuan nasional, dan ketidakpedulian, dan lain-lain di tinjau dari berbagai sisi.

Menurut (Coloroso & Astuti, 2007), *bullying* adalah Tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang mempunyai kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Menurut (Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), 2008) *bullying* adalah sebuah situasi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan terhadap orang yang lemah secara individu atau kelompok secara berulang-ulang. Menurut (Retno, 2008) *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini dilakukan langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat,

tidak bertanggung jawab, biasanya diulang-ulang dan dilakukan dengan senang hati.

Di zaman teknologi yang semakin berkembang dengan sangat cepat banyak problematika yang dihadapi oleh santri di Pondok Pesantren. Perkembangan psikologinya sangat berkembang terutama emosional dan sosial. Pengaruh lingkungan, pergaulan dan teknologi sangat banyak mempengaruhi akhlak dan tingkah laku peserta didik. Apabila kebaikan yang dominan mempengaruhi psikologi santri maka akan membuat mereka menjadi baik, begitu juga sebaliknya apabila keburukan yang dominan mempengaruhi maka akan ada penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan peserta didik, dan bisa menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di Pondok Pesantren.

Menurut analisis dari data Komnas Perlindungan Anak, kejadian *bullying* di Indonesia lebih sering terjadi di lingkungan Pendidikan. Seperti yang diungkapkan (Nurhidayat, 2023) dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), pelanggaran terhadap perlindungan anak yang terjadi di lingkungan pendidikan yang masuk KPAI sejak bulan Januari sampai bulan Agustus tahun 2023 mencapai 2.355 kasus. Rinciannya anak sebagai korban *bullying* atau perundungan terdapat 87 kasus, anak korban pemenuhan fasilitas pendidikan terdapat 27 kasus, anak korban kebijakan pendidikan terdapat 24 kasus, anak korban kekerasan fisik dan/atau psikis terdapat 236 kasus, anak korban kekerasan seksual terdapat 487 kasus, dan masih ada banyak kasus lainnya yang mana tidak teradukan ke KPAI.

Kejadian serupa juga banyak terjadi di Kabupaten Tabalong dan Kalimantan selatan. Menurut (Fadilah, 2022) mendapatkan analisis dari data Komnas Perlindungan Anak Kabupaten Tabalong tahun 2022 terdapat 40 kasus kekerasan, 29 kasus anak dan 11 kasus kekerasan terhadap perempuan. Dan kebanyakan kasus yang terjadi adalah *bullying* di lingkungan sekolah. Sedangkan menurut (Syaiful Riki, 2023) dari analisis data yang diperoleh dari Dinas Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak Kalsel terdapat 50 orang yang mengalami kasus kekerasan fisik pada bulan Januari sampai bulan Mei 2023, masih banyak terjadi kekerasan dan *bullying* terjadi di kalangan pelajar. Menurut (Budi Kurniawan, 2023) ada Siswa salah satu sekolah menengah atas (SMA) di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Kalsel), berinisial ARR (15) ditangkap polisi setelah menikam teman sekolahnya sendiri MRN (15) hingga luka parah. Dari hasil pemeriksaan sementara yang dilakukan petugas, pelaku sakit hati dan kesal karena sering di-*bully* oleh korban. Inilah salah satu kasus peristiwa perundungan yang terjadi di Banjarmasin pada awal Agustus 2023.

Perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan Pondok Pesantren bahkan di dalam kelas bisa saja terjadi adanya *bullying*. Santri yang berkuasa pasti akan menindas santri yang lemah untuk disuruh-suruh, dilecehkan, dihina dan dimaki-maki. Banyak contoh yang sering terjadi, santri yang tidak merokok dikata-katai tidak gentlemen, yang tidak punya pacar dihina tidak laku, yang sering merokok, dan pacaran disanjung dan dihormati. Sehingga menjadikan suasana di Pondok Pesantren seperti istana untuk santri yang berkuasa dan seperti penjara dan neraka bagi santri yang sering di *bully*.

Seperti kasus yang menyita perhatian masyarakat terjadi di pondok pesantren di Kabupaten Temanggung (Zaini Arrosid, 2023) Kekerasan ini diduga dilakukan oleh delapan santri pada seorang santri yang sama-sama belajar di pondok yang sama berinisial N warga Ngempon Bergas Semarang. Kasus serupa terjadi (Dimas Sanjaya, 2023) di pondok pesantren yang berlokasi di Kelurahan Wijaya Pura, Kota Jambi, pada Jumat (24/11/2023). Widi S., ayah dari AP (12) mengatakan bahwa aksi perundungan itu dilakukan oleh dua orang seniornya yang sudah lulus SMA. Kasus di pondok pesantren (Deny Zainuddin, 2023) Dedy mengungkapkan, MA saat di ponpes mengaku selain *dibully* dengan kata-kata tidak pantas juga pernah mengalami tindakan yang mengarah ke pelecehan seksual oleh sesama santri dengan dipeloroatkan celananya oleh pelaku di depan santri-santri lainnya. Selain itu, MA juga pernah disuruh jongkok serta ditendang oleh pelaku.

Dari kasus di atas banyak sekali kegiatan di Pondok Pesantren yang didalamnya sangat sering terjadi *bullying*. Setiap ajaran baru banyak yang mengadakan Pekan Perkenalan atau Khutbatul Arsy. Yang mana panitianya berasal dari pengurus Organisasi Santri Pondok Modern Al-Islam (OSPMA). Mereka banyak menyuruh kepada peserta MPLS untuk membawa barang-barang makanan dan minuman yang secara nalar sulit didapatkan di koperasi Pondok Pesantren. Peserta yang tidak membawa makanan dan minuman yang disuruh pada hari sebelumnya, maka akan mendapat hukuman dari para pengurus. Sebagai pengurus seakan-akan merasa berkuasa dalam setiap penindakan kepada santri junior nya. Kadangkala pengurus organisasi

menjadikan hukuman tersebut sebagai ajang balas dendam karena pada saat menjadi santri junior pernah mengalami kejadian yang serupa. Pengurus organisasi sebagai pengatur roda disiplin di Pondok Pesantren harus selalu siap dalam menjalankan amanahnya membimbing santri-santri juniornya untuk selalu patuh dan taat terhadap disiplin yang sudah ditulis ataupun disiplin yang tidak tertulis.

Dari peristiwa diatas, maka seluruh kegiatan di Pondok Pesantren adalah tanggung jawab bersama, baik Pengurus Yayasan, Pimpinan Pondok, pengurus pengasuhan santri, ustaz/ustazah, orang tua, pengurus Organisasi Pondok Pesantren Al-Islam OSPMA dan seluruh santri penghuni pondok pesantren itu sendiri. OSPMA adalah pelaksana kebijaksanaan pendidikan khususnya di bidang pembinaan santri, yang meliputi, kegiatan rutin harian santri, dan disiplin santri. Sebagai pengurus OSPMA berperan besar dalam mengurus kegiatan Ektrakurikuler, yang mana di dalamnya banyak kegiatan yang berhubungan langsung dengan santri. Contoh kegiatan yang sering dilakukan setiap tahunnya adalah Pekan Perkenalan atau Khutbatul Arsy. OSIS Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin mengadakan MOS setiap ajaran baru untuk peserta didik baru, guna mengenalkan selang pandang tentang Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin.

Dalam rangka mengatasi kekerasan atau *bullying* di sekolah, maka Pondok Pesantren mengangkat Ustaz sebagai pengasuhan santri. Dengan diangkatnya Ustaz sebagai pengasuhan santri, diharapkan dapat membantu pondok pesantren supaya mampu membimbing pengurus OSPMA dalam membuat program kerja yang mendidik dan sesuai dengan peraturan-

peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren. Selalu mendampingi dan memataui seluruh kegiatan yang diadakan oleh pengurus OSPMA. Karena pengurus OSPMA berada dalam masa remaja yang rentan dengan emosi. Kesenggol sedikit saja bisa berantem dan berkelahi dengan sesama teman. Kekerasan di institusi pendidikan bisa dilakukan oleh siapa saja, baik antar teman, antar santri, antar geng di Pondok Pesantren, kakak kelas, bahkan Ustaz/ustazah. Lokasi kejadiannya mulai dari ruang kelas, toilet, kantin, halaman, bahkan di dalam asrama. Akibatnya, Pondok Pesantren bukan lagi tempat yang menyenangkan bagi santri dalam menuntut ilmu agama Islam, tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan dan membuat trauma. Sehingga banyak dari santri yang mengurung diri di kamar, tidak mau masuk sekolah, dan takut untuk bergabung dengan teman yang lainnya.

Peran pengasuhan santri juga sangat besar pengaruhnya untuk meminimalisir tindakan *bullying* (kekerasan) di pondok pesantren. Sebab pengasuhan santri yang mengajarkan tentang akhlakul karimah, sehingga bisa menanggulangi tindakan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Menjadi harapan besar bahwa dakwah agama Islam yang disampaikan pengasuhan santri bisa merasuk kedalam jiwa santri dalam taat kepada peraturan dan disiplin pondok pesantren, sehingga menumbuhkan rasa *hablumminallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan terhadap sesama manusia) yang sangat kuat. Sehingga pada saat santri melakukan perbuatan *bullying* akan memikirkan beribu-ribu kali sebelum bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, secara keseluruhan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini adalah mengatasi tindakan *bullying* yang sering terjadi di lembaga pendidikan, terutama di pondok pesantren Al-Islam Kambitin, dampak, imbas dan rasa takut dari santri yang melakukan ataupun santri terkena *bullying* di pondok pesantren, teguran dan nasehat dari pengasuhan santri kepada peserta didik yang melakukan *bullying* ataupun santri yang terkena *bullying*, sehingga tidak akan ada lagi kenakalan remaja, *bullying*, dan kekerasan yang terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk di angkat karena untuk mengatasi mengatasi *bullying* dan kekerasan yang terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin ke depannya. Selain itu, hasil penelitian ini akan memberikan manfaat bagi pondok pesantren, Pengurus pengasuhan santri, pengurus OSPMA, dan seluruh santri pondok pesantren Al-Islam Kambitin, sehingga bisa di jadikan pijakan dan bahan evaluasi untuk seluruh keluarga pondok pesantren Al-Islam Kambitin.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kasus tindak kekerasan dan *bullying* yang terjadi di dalam pondok pesantren yang ditimbulkan oleh santri, mulai dari kekerasan dan penindasan santri senior kepada santri juniornya
2. Banyaknya kasus kekerasan yang dianalisis oleh KPAI tingkat nasional, propinsi Kalimantan Selatan, dan tingkat kabupaten Tabalong

3. Kasus di Banjarmasin, seorang siswa SMA menikam temannya karena sering di *bully* pada saat berada di sekolahan
4. Santri yang melakukan *bullying* terhadap santri yang lain dihormati dan ditakuti
5. Menghina, mencemooh, mengucilkan teman yang tidak mau merokok
6. Kasus di pondok pesantren di kabupaten Temanggung, dimana 8 santri melakukan kekerasan sehingga korbannya meninggal dunia
7. Kasus di pondok pesantren di kabupaten Bogor yang sering di lecehkan dengan kata-kata kotor bahkan mengalami Tindakan mengarah kepada pelecehan seksual
8. Perilaku *bullying* yang banyak terjadi pada saat santri yang berkuasa menindas santri yang lemah dan mudah di tinas ataupun dihina
9. *Bullying* berupa hukuman dari santri senior yang sudah menjabat sebagai pengurus OSPMA kepada santri yang melanggar dengan hukuman syang berat sebagai ajang balas dendam Ketika menjadi santri dulu
10. Kurang maksimalnya Kerjasama antara pengasuhan santri dengan pembimbing OSPMA ataupun pengurus OSPMA sehingga *bullying* sering terjadi di Ponpes Al-Islam Kambitin
11. Peran pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di Pondok Pesantren.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berjudul strategi Pengasuhan Santri dalam mengatasi *bullying* di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin. Dalam penelitian ini, peneliti perlu membatasi fokus penelitian dan deskripsi fokus untuk menjaga

agar penelitian ini tetap terarah. Adapun fokus penelitian dan deskripsi fokus tersebut adalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mendasari adanya *bullying* di pondok pesantren Al-Islam Kambitin
2. Peran pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah faktor yang mendasari perilaku *bullying* bisa terus menerus terjadi di lingkungan Lembaga Pendidikan terutama di pondok pesantren Al-Islam Kambitin?
2. Bagaimana peran pengasuhan santri dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab adanya *bullying* yang sering terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin sehingga bisa dicegah terjadinya
Kembali di lain waktu
2. Mendeskripsikan bagaimana peran pengurus pengasuhan santri dalam mengatasi tindakan *bullying* terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat Penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi santri
 - a. Mendapatkan pengetahuan baru tentang *bullying*
 - b. Memotivasi peserta didik bahwa *bullying* bisa diatasi, sehingga mereka tidak ada rasa takut dan gelisah saat berada di sekolah
 - c. Bisa melaporkan ke guru apabila terjadi gejala indikasi yang mengarah ke perbuatan *bullying*
 - d. Memotivasi diri sendiri untuk menghindari *bullying* meskipun sudah menjadi senior
2. Bagi Ustaz dan ustazah
 - a. Mengetahui masih ada Tindakan yang mengarah kepada *bullying* di Pondok Pesantren
 - b. Memotivasi santri untuk bisa lebih cermat dalam memilih teman supaya bisa terhindar dari tindakan *bullying*
 - c. Menambah khazanah keilmuan ustaz dan ustazah untuk lebih mengeksplere lagi kemampuannya dalam mengatasi permasalahan *bullying*
 - d. Mengetahui peran yang berat dalam menjalankan tugas sebagai ustaz dan ustazah tidak hanya mengajar di kelas saja
 - e. Lebih waspada setiap saat dan di setiap kegiatan apapun
3. Bagi Lembaga
 - a. Memberikan referensi untuk guru-guru supaya bisa mengembangkan diri dan lebih aktif memberikan perhatian kepada siswa

- b. Bisa mengadakan workshop untuk guru-guru internal pondok pesantren tentang bahaya *bullying* di pondok pesantren
- c. Menjadi rujukan pondok pesantren lain sebagai pondok pesantren ramah anak saat tidak ada tindakan *bullying* yang terjadi di pondok pesantren ini



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Telaah pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dengan mendasarkan pada *literature* berkaitan dengan pendekatan Ustaz/ustazah dalam mengatasi perilaku *bullying* atau kekerasan yang ada di Pondok Pesantren.

1. Pengertian *Bullying*

Telaah pustaka penting dilakukan untuk mengetahui dengan mendasarkan pada *literature* berkaitan dengan pendekatan pengasuhan santri dalam mengatasi masalah *bullying* atau kekerasan yang ada di pondok pesantren. Menurut (Purnaningtias et al., 2020) *Bullying* berasal dari bahasa kata bahasa Inggris "*bully*" berarti melecehkan, mengganggu, intimidasi. *Bullying* bisa diartikan Gangguan atau intimidasi dengan situasi yang terjadi Penyalahgunaan kekuasaan atau kekerasan. Kekuatan di sini bukan hanya fisik, tetapi juga secara rohani. Intimidasi baru-baru ini masalah yang dihadapi banyak orang kalangan mahasiswa dan kalangan mahasiswa siswa sekolah dasar saya tidak mengerti menyempurnakan makna kesatuan nasional, dan ketidakpedulian, dan lain-lain di tinjau dari berbagai sisi.

Menurut (Coloroso & Astuti, 2007), *bullying* adalah Tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang mempunyai kekuatan untuk menyakiti seseorang atau kelompok sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya. Menurut (Yayasan Semai Jiwa Amini (

Sejiwa), 2008) *bullying* adalah sebuah situasi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan terhadap orang yang lemah secara individu atau kelompok secara berulang-ulang. Menurut (Retno, 2008) *Bullying* adalah keinginan untuk menyakiti orang lain. Tindakan ini dilakukan langsung oleh orang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya diulang-ulang dan dilakukan dengan senang hati.

Menurut (Sari et al., 2017) *bullying* adalah perilaku agresif diulang di lain dengan beberapa alasan. Dalam penelitian ini, rata-rata mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan yang memalukan orang lain, hinaan, pelecehan, lelucon berlebihan. Sedangkan menurut (Yusnanik Bakhtiar, 2017) *bullying* yaitu Kekerasan dalam dunia pendidikan yang diartikan sebagai tindakan tidak menyenangkan atau merugikan orang lain secara fisik dan mental. Kekerasan bukan hanya satu bentuk kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan mental, yang harus diwaspadai karena ada efek traumatik pada korban.

Dari uraian di atas maka disimpulkan bahwa *bullying* yaitu perilaku agresif dari orang yang mempunyai kekuatan secara fisik dan finansial, serta mempunyai kekuasaan yang dilakukan secara berulang-ulang kepada orang yang lemah dan tidak mempunyai kuasa berupa intimidasi, hinaan, cemoohan, dan bahkan bisa berbentuk kekerasan fisik, dan kekerasan mental yang berlebihan sehingga memberikan efek traumatic pada korban.

Bullying berkembang pesat di sekolah karena lingkungan sekolah yang berasal dari berbagai sifat dan watak manusia yang berbeda dari

satu orang dengan orang yang lainnya. Apalagi pada masa ini adalah masa peralihan antara masa Anak Baru Gede (ABG) kepada masa remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Baik secara fisik maupun psikologis. Masa remaja rentan terjadinya masalah *bullying* di sekolah. yang menjadi korban adalah yuniornya dari kelas X, kelas XI yang umur dan kelasnya di bawah senior. Umumnya yang di incar senior adalah anak yang lemah, pemalu, pendiam, dan spesial (cacat, tertutup, pandai, cantik, atau punya ciri tubuh tertentu) yang bisa menjadi bahan ejekan. Senior sebagai pelaku *bullying* akan senang jika orang yang terkena *bullying* tidak melawan dan menuruti perintah seniornya. Anak yang biasa melakukan *bullying* memandang dirinya sebagai anak yang kuat dan percaya diri. Rasa percaya diri yang tinggi terkadang membuat si bandel merasa sah saja dalam menjalankan aksi antisosial yang dilakukannya. Sementara anak yang biasa menjadi korban *bullying* cenderung mempunyai rasa percaya diri yang rendah, pemalu, pendiam dan lemah.

2. Bentuk perilaku *bullying*

Bullying merupakan perilaku yang sengaja dilakukan oleh orang yang mempunyai kekuatan fisik dan mempunyai kekuasaan di sekolah, sehingga bisa merugikan orang yang lemah. Menurut (Setiowati et al., 2020) Perilaku *bullying* dibagi menjadi empat yakni :

- a. *Verbal Bullying*. Penindasan verbal, seperti mengatakan atau menulis hal-hal yang jahat. Penindasan verbal termasuk menggoda, memanggil nama satu sama lain, komentar seksual yang tidak pantas, mengejek, dan ancaman bahaya.
- b. *Social Bullying*. *Bullying* sosial termasuk merusak reputasi seseorang atau merusak hubungan, meninggalkan seseorang, menyuruh siswa lain untuk tidak berteman dengan seseorang, dan mempermalukan siswa di depan umum.
- c. *Phisycal Bullying* atau *Bullying* fisik meliputi memukul, menendang, mencubit, meludah, tersandung/mendorong, menyambar, dan menghancurkan properti seseorang dengan menggunakan kekerasan.
- d. *Cyberbullying*, didefinisikan sebagai tindakan yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung perilaku permusuhan yang disengaja dan/atau berulang dari individu atau kelompok untuk tujuan menyebabkan cedera atau kerugian bagi orang lain.

Dari 4 kategori inilah yang sering dilakukan oleh senior atau teman sendiri untuk melakukan *bullying* di sekolah. Apapun bentuk *bullying* yang ada di sekolah pasti akan merugikan pihak sekolah, peserta didik, dan pelaku *bullying* itu sendiri. Semakin sering *bullying* dilakukan kepada siapapun, maka akan semakin kecanduan pula orang yang melakukan *bullying* tersebut tanpa menghiraukan lagi bahwa perbuatan tersebut sudah masuk ke dalam kekerasan yang dilarang oleh sekolah.

Dari 5 kategori tersebut diatas, akan lebih bisa mengetahui kategori-kategori *bullying* yang sering terjadi di sekolah.

Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Senior sebagai peserta didik yang paling lama di sekolah inilah yang menyebabkan sering terjadinya peran pling berkuasa di sekolah dengan menunjukkan keseniorannya kepada peserta didik baru ataupun juniornya yang masih kelas XI dan kelas X.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi *bullying*

(Zakiyyah Arofa et al., 2018) berpendapat salah satu faktor yang dilakukan seseorang *Bullying* karena faktor sekolah, kurangnya pengawasan dan empati, dan Kurangnya pengetahuan siswa. Dan juga senioritas masih sangat melekat pada peserta didik. Menurut (Pipih Muhopilah & Fatwa Tentama, 2019) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu kepribadian, keluarga, pengalaman buruk di masa kecil (*adverse children experience*) dan lingkungan sekolah. Penelitian mengenai *bullying* mayoritas di lakukan pada remaja dengan ruang lingkup penelitian di sekolah.

Menurut (Sari et al., 2017) ada beberapa faktor yang memngaruhi adanya *bullying* di sekolah :

a. Pengaruh Teman

Teman adalah teman yang memiliki usia, kelas, atau tingkat pendidikan yang sama. Ketika ada tekanan teman sebaya untuk *bully*, itu akan berdampak besar pada setiap orang yang melakukannya.

b. Ingin Berkuasa

Penindasan juga melibatkan jenis kekuasaan dan otoritas lain, dalam hal ini korban tidak dapat melawan diri mereka sendiri untuk secara efektif melawan tindakan negatif para korban.

c. Fanatisme pada Perbedaan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkah laku dan penampilan yang aneh dapat memicu perundungan. Perbedaan kemampuan fisik, agama, finansial dan akademik dipandang sebagai kelemahan yang tidak dihargai.

Menurut (Bulu et al., 2019) ada tiga faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying* yaitu

a. Faktor teman sebaya.

Faktor teman sebaya berperan dalam melakukan *bullying* dikarenakan pada usia remaja merupakan usia dimana remaja mulai mencari identitas diri dengan membentuk kelompok-kelompok *gang* yang memiliki kesamaan baik itu usia, minat dan sebagainya, sehingga orang yang di luar kelompok atau tidak sama dengan mereka dianggap seperti orang yang tidak layak dijadikan teman.

b. Faktor Media Sosial.

Bisa dikatakan bahwa saat ini kasus tentang *bullying* sedang viral di media sosial, dimana *bullying* yang dilakukan merupakan suatu tindakan tidak baik yang dilakukan secara berulang dan tindakan itu sengaja dilakukan bertujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Diperlukan pemahaman moral yang menekankan adanya alasan mengapa tindakan itu dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan yang dilakukan adalah sesuatu yang baik atau justru sebaliknya. *Pembullying* sendiri datang dari sifat seseorang yang merasa dirinya kuat ataupun seseorang yang merasa status atau posisinya berada lebih tinggi dibanding orang lain.

c. Dendam

Ketika mengalami *bullying*, dampaknya adalah korban merasakan emosi negatif (marah, dendam, depresi, malu, sedih, dll). Dampak psikologis yang paling berbahaya adalah potensi terjadinya gangguan psikologis pada korbannya, antara lain rasa takut berlebihan, kecemasan, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan gangguan stres pasca trauma.

d. Faktor Lingkungan Sosial.

Status sosial sering dipandang sebagai bahan empuk untuk melakukan *bullying*. Dimana seorang akan mencari status di lingkungan sosial dengan strata yang sama, sehingga apabila

orang lain yang memiliki strata sosial yang di bawah dari kelompok mereka akan dipandang sebagai orang yang tidak mampu.

Dari beberapa fenomena di atas, maka bisa diambil kesimpulan bahwa terjadinya *bullying* disebabkan oleh beberapa faktor:

a. Faktor teman

Setiap peserta didik pasti mempunyai teman dalam kesehariannya, teman sekolah, teman bermain, teman dari tetangga dan sebagainya. Dari interaksi yang dilakukan maka akan timbul sesuatu yang membuat teman tidak nyaman, seperti memanggil nama dengan julukan yang jelek, mencemooh pada saat kalah dalam permainan, menjelekkkan kekeluarganya, dan lain sebagainya. Indikasi *bullying* yang sudah dibiasakan pasti semakin lama ada perasaan yang tidak menyenangkan terhadap penerimanya. Maka faktor ini sangatlah besar terjadinya *bullying*.

b. Faktor Senioritas

Senioritas inilah yang sering menjadi penyebab terjadinya *bullying*. Selain itu juga masih banyak penyebab terjadinya *bullying* yaitu situasi sekolah yang tidak harmonis atau deskriminatif, karakter individu/kelompok seperti dendam atau iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik sosial, meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan dan persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

c. Faktor Lingkungan

Bullying biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa sekolah membuat kebijakan dengan menutup tempat-tempat yang rawan dijadikan untuuk menggencet anak-anak lain. Di sekolah, senioritas sering terjadi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus OSIS. Baik itu kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan tahunan seperti MOS. Masa Orientasi Siswa (MOS) diadakan setiap tahunnya pada awal ajaran baru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenalkan sekolah kepada peserta didik baru sehingga bisa memahami dan mengetahui seluruh peraturan-peraturan yang ada di sekolah. Kepengurusan kegiatan MOS adalah dari para pengurus OSIS. Pengurus OSIS banyak yang menjadikan MOS sebagai ajang balas dendam kepada junior, karena dulu pada saat jadi peserta MOS, sering mendapat *bully* dari seniornya dulu.

d. Pengalaman buruk (*adverse experience*)

Selain di MOS *bullying* juga sering terjadi pada saat diadakan acara-acara kepramukaan. Banyak intimidasi yang dilakukan senior kepada junior. Pada saat pembina gugus depan mengadakan perkemahan di sekolah, dengan peserta adalah kelas XI dan kelas X. Tidak menutup kemungkinan senior akan menggempleng mental peserta perkemahan dengan kekerasan-kerasan fisik, verbal, dan lain-lain. Hal ini sering terjadi di setiap kegiatan kepramukaan. Pada saat peserta tidak menuruti yang di perintahkan oleh senior, maka peserta tersebut akan mendapatkan hukuman dari senior. Waktu penjelajahan, senior membuat jalan yang sekiranya bisa membuat

peserta dikerjain habis-habisan. Disuruh merangkak di selokan, suruh merangkak di sawah yang penuh dengan lumpur-lumpur, melewati sungai yang arusnya deras, tanpa senior memikirkan dampak negatif yang terjadi pada peserta perkemahan tersebut. Peristiwa tersebut bisa menjadikan trauma dan pengalaman yang buruk bagi orang yang menerima *bullying*.

e. Faktor Media Sosial.

Perkembangan teknologi sudah semakin cepat dengan berbagai kemudahan yang didapatkan. Tetapi disamping itu banyak juga mudhorot yang akan dihadapi. Dengan media sosial perilaku *bullying* semakin menjadi-jadi untuk menjatuhkan seseorang tanpa melihat fakta dan kenyataan yang terjadi. Semua orang beranggapan bahwa semua yang beredar di media sosial itulah yang benar tanpa ada pemilihan-pemilihan yang dilakukan. Banyak fenomena yang terjadi bahwa apapun yang dikatakan netizen tidak ada yang bisa mencegah meskipun ada yang melakukan *bullying*.

4. Dampak *Bullying*

Efek fisik pada anak muda yang *dibully* antara lain panas, nyeri, kemerahan dan sakit. Efek psikologis dari *bullying*, seperti rendah diri, sakit hati, malu, tidak tenang, bingung, marah, takut dan sedih. Kemudian ada pembahasan tentang dampak sosial anak muda penerima *bullying* jarang bermain, malas belajar, malas bermain, tidak nyaman belajar kelompok dan ingin pindah kelas. (Kusuma Wardani et al., 2019)

Bagi sebagian siswa, fenomena *bullying* tidak terlalu menjadi masalah besar bagi mereka, karena ini dianggap bagian dari proses sosialisasi atau pergaulan antar teman di sekolah yang ada dengan sendirinya. Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa jenis *bullying* seperti diledek atau gosip mempunyai segi positif, karena ini dilakukan sebagai pelajaran supaya korban segera mawas diri bahwa ia diledek. Bagi pelaku, kondisi korban di anggap dapat untuk cermin bagi dirinya pula. *Bullying* juga meningkatkan rasa percaya diri anak sangat penting dalam upaya menurunkan problem-problem sosial dan akademik. Oleh karena itu, muncul mitos bahwa seorang anak menjadi bandel karena konsep diri yang rendah. Padahal kenyataan justru menunjukkan sebaliknya. Anak yang biasa melakukan *bullying* memandang dirinya sebagai anak yang kuat dan percaya diri. Rasa percaya diri yang tinggi terkadang membuat si bandel merasa sah saja dalam menjalankan aksi antisosial yang dilakukannya. Sementara anak yang biasa menjadi korban *bullying* cenderung mempunyai rasa percaya diri yang rendah, pemalu, pendiam dan lemah.

Banyak macam *bullying* yang terjadi di sekolahan. Pihak yang merasa jengkel sama adik kelasnya dan disponsori teman-temannya untuk berantem dengan adek kelas yang belagu. Kadang adik kelasnya tidak diperbolehkan membawa temannya untuk membantu adik kelas yang dianggap belagu dibawa ke suatu tempat untuk diatar dan diberikan wejangan oleh kakak kelasnya. Tapi biasanya penataran dan pemberian wejangan itu penuh dengan kekerasan dan dilakukan sepulang sekolah di

kelas kosong atau bascamb kakak kelas, ditampar, diguyur air selokan, atau diikat di pohon. Semua perilaku negatif akan merusak, tidak hanya bagi orang yang secara langsung menjadi target, tetapi juga ikut mempengaruhi orang lain di sekitarnya. Perilaku *bullying* akan mewarnai lingkungan sekitar dengan energi getaran rendah dan menciptakan perasaan buruk.

Bullying berdampak besar pada psikologis dan psikis anak peserta didik sendiri. Semakin kuat *bullying* tersebut maka semakin rapuh pula keteguhan jiwa anak tersebut. Berangkat sekolah adalah kewajiban, tapi di sisi lain peserta didik takut dengan adanya kekerasan dan *bullying* yang selalu menghantui dan mengintai setiap berada di sekolah. Peran guru untuk bisa mendekati peserta didik yang terkena *bullying* adalah sangat signifikan sekali.

5. Pengasuhan santri di Pondok Pesantren

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik), memimpin (membantu, melatih dan sebagainya) orang supaya dapat berdiri sendiri. Jadi pengasuhan dapat diartikan sebagai orang yang mengasuh : wali (orang tua dalam keluarga kyai dalam pesantren). Pola pendidikan pesantren condong mengacu pada dua hal, yaitu jalur asuh dan jalur ajar. Pendidikan dengan jalur asuh adalah pola pendidikan santri yang berkaitan dengan semua kegiatan dan kehidupan disiplin santri di luar jam sekolah atau dengan gambaran lain jalur asuh bisa dikatakan sebagai pola pendidikan santri di dalam asrama.

Sedangkan jalur ajar itu sendiri adalah pola pendidikan santri selama di dalam kelas yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar dan disiplin sekolah.

Tugas pengasuhan santri ialah memberikan bimbingan, pegajaran dan pengembangan kepada para santri, yakni pada aktivitas ekstra kurikuler yang meliputi keorganisasian, kepramukaan, bahasa, disiplin, olahraga keterampilan, kesenian, akhlak dan ibadah. Pengasuhan santri ialah suatu wadah yang berfungsi sebagai motor penggerak kehidupan santri di pondok pesantren. Pengasuhan sebagai pembantu pimpinan dalam menegakkan disiplin dan sunah-sunah pesantren, serta mengatur pola pikir dan kreatifitas kehidupan santri.

Bagi pondok modern, pendidikan bukan hanya di dalam kelas, melainkan juga pengawasan terhadap kehidupan santri selama 24 jam penuh di pondok. Itulah sarana yang tepat dan strategis untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan islami, yang mengacu pada nilai-nilai filsafat hidup pondok yang tertuang dalam panca jiwa keikhlasa, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah dan jiwa kebebasan. Dapat disimpulkan bahwa, pengasuhan santri merupakan sebuah departemen yang berada langsung dibawah kendali pimpinan pondok pesantren yang bertugas mengatur dan membina seluruh kegiatan santri diluar jam sekolah dari mulai bangun sampai tidur kembali.

Bagian pengasuhan di pondok pesantren Al-Islam kambitin ini serupa dengan bagian santri di pondok lain. Fungsi dan kinerja pun serupa, yaitu memberikan bimbingan dan arahan untuk peserta didik,

terkait bakat dan minat mereka. Di pondok pesantren Al-Islam Kambitin ini, bagian pengasuhan memberikan arahan-arahan yang baik kepada peserta didik untuk mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya terjadinya *bullying* dan kekerasan, kabur dari asrama, melanggar peraturan yang ditetapkan serta hal-hal lain yang semestinya tidak dilakukan. Selain itu, bagian pengasuhan juga memelihara agar peraturan yang sudah ditetapkan bisa terjaga dengan baik, dan selalu dipatuhi oleh para santrinya. Hal ini terbukti bahwa diadakannya kumpul dan arahan yang dilakukan para staff di setiap hari jumat, hal ini dilakukan untuk mengevaluasi pelanggaran yang dilakukan oleh santri. Kehidupan santri di pondok pesantren Al-Islam Kambitin selama 24 jam tidak lepas dari disiplin, baik itu disiplin ubudiyah, bahasa ataupun seluruh aktifitas santri sehari-hari.

Oleh karenanya pengasuhan santri menjadi sentra dalam pengendalian disiplin santri. Dalam menegakkan disiplin santri, pengasuh santri lebih menekankan pada kesadaran akan pentingnya kehidupan berdisiplin dan tindakan-tindakan pencegahan dan menghilangkan sanksi fisik, dengan demikian diharapkan seluruh santri menyadari betul akan penting hidup dengan disiplin. Kesadaran yang terlahir benar-benar dari hati nurani seluruh santri dan bukan karena unsur keterpaksaan di dalamnya.

Fungsi bagian pengasuhan santri selain untuk menguatkan peraturan yang ditetapkan, juga menjadi tempat penyelesaian masalah bagi para santri. Serupa dengan bimbingan dan konseling pada

umumnya, bagian pengasuhan santri juga membantu santri jika santri memiliki masalah, bisa masalah dengan teman sekamar, masalah dengan kakak kelas, masalah dengan kesehatan juga permasalahan dengan diri mereka sendiri. Sebagai cara untuk pengoptimalan kerja pengasuhan dan pemerataan sentuhan kepada seluruh santri, lembaga ini memperfungsikan para ustaz dan ustazah sebagai pembimbing dan penanggung jawab pada setiap sektor kegiatan yang ada. Sebagai penanggungjawab sektor kegiatan, semua guru pembimbing diberi wewenang khusus oleh pengasuh untuk mengambil inisiatif dan langkah-langkah demi kelancaran jalannya aktifitas santri.

Bagian pengasuhan santri memiliki kerja sama dalam melaksanakan tugas, bisa dengan bagian lainnya maupun dengan orang tua santri. Seperti yang terdapat dalam bimbingan dan konseling, kerjasama dengan berbagai pihak potensial (stakeholder) perlu untuk dilakukan. Kerjasama ini dilakukan dalam perencanaan program, implementasi bahkan evaluasi dan pengembangan pada bimbingan dan konseling. Hal yang sekiranya bisa dilakukan untuk bekerjasama dengan pihak terkait ialah :

- a. Mengadakan kunjungan ke rumah santri yang memiliki masalah. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi yang akurat dari pihak dekat, yaitu keluarga. Kunjungan rumah pada umumnya dilakukan untuk kondisi-kondisi khusus, terutama dalam persoalan yang berat.
- b. Konverensi khusus. Di pondok Al-Islam, sesekali diadakan pertemuan dengan para wali santri. Hal ini dimaksudkan untuk mengenal para

wali santri dan juga untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi secara umum. Misalnya, para santri yang sering melanggar peraturan, sehingga sering mendapat hukuman. Pertemuan ini dilakukan jika memang dirasa perlu untuk menyelesaikan masalah santri. Pelibatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan terjaminnya asas kerahasiaan dan kesejahteraan fisik dan mental siswa. Jika hal ini bisa mengancam fisik dan mental siswa, maka pelibatan orang tua dalam konverensi tidak perlu dilakukan.

- c. Konsultasi. Ialah layanan saling memberi informasi tentang situasi, persoalan, kebutuhan, perkembangan dan berbagai usaha yang dibutuhkan untuk membantu siswa antara konselor dan dengan pendidik lain (sesama staff atau pengajar, orang tua). Pada dasarnya layanan konsultasi diberikan kepada para orang tua yang membutuhkan (dalam keadaan mendesak).

6. Peran Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi *Bullying* Di Dalam Pesantren

Pengasuhan santri memiliki strategi dan metode tersendiri untuk mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin. Oleh karena itu fungsi dari pengasuhan santri harus lebih dioptimalkan lagi. Peran pengasuhan santri dalam mengatasi Tindakan *bullying* adalah sebagai berikut:

- a. Pengasuhan santri sebagai koordinator kegiatan

Tugas pendidik peserta didik adalah tugas sebagai guru disekolah, begitu juga tugas pengasuhan santri juga mempunyai tugas menjadi koordinator seluruh kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Menurut (Hallen, 2002), peran bimbingan dan konseling disekolah lebih sebagai penunjang kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan pembelajaran baik internal maupun ekstrakurikuler untuk mencapai efisiensi dan aktifitas bagi siswa.(Amri, 2013) Apabila seluruh kegiatan di koordinasi oleh guru maka Tindakan *bullying* di sekolah akan bisa diatasi, karena Tindakan *bullying* di lingkungan sekolah sering terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti di kegiatan MOS dan kepramukaan.

b. Pengasuhan santri sebagai pembimbing

Peran pengasuhan santri bukan hanya orang yang mengajar di kelas. Tapi juga orang yang di gugu dan di tiru. Peran pengasuhan santri di pondok pesantren adalah mengawasi seluruh disiplin dan kegiatan santri selama 24 jam. Mereka yang membantu santri untuk menemukan jati dirinya. Manusia adalah makhluk yang lemah, yang

dalam perkembangannya memerlukan bantuan orang lain, sejak lahir sampai meninggal. Pengasuhan santri di pondok pesantren harus memainkan peranan sebagai pelopor para santri dan pembimbing serta penuntun mereka. Pengasuhan santri menyiapkan generasi-generasi yang unggul dan beragama di masyarakat serta menanamkan ikatan kepercayaan dan rasa cinta kepada santri. Pengasuhan santri harus menyingkirkan kerusakan, sebab ini menghalangi aktifitas sosial dan individu santri.

Menurut (Wahidah et al., 2023) dalam mengatasi Tindakan *bullying* siswa dilakukan secara individu dan kelompok. bimbingan individual dilakukan secara langsung dengan bimbingan dan konsultasi langsung dari guru dengan strategi memberikan nasehat dan memberikan konsekuensi kepada siswa yang bermasalah agar tidak mengulangi kesalahannya. Konsekuensi serupa atau langsung ditanyakan kepada siswa yang melanggar peraturan. Tujuannya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan melaksanakan, bimbingan, dan konseling individu, guru dapat lebih memperhatikan perilaku menyimpang siswa. Melalui tatap muka, guru dapat mengungkap akar masalah di balik perilaku ini dan memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk mengatasi masalah tersebut. Selain perlakuan individu, konselor bimbingan juga melakukan kegiatan perlakuan kelompok. Konseling kelompok memberi siswa ruang di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan merasa didukung oleh teman-temannya. Hal ini terjadinya proses

saling penyembuhan dan terbentuknya ikatan sosial yang positif antar siswa. Dalam pendekatan ini, guru mempunyai kesempatan untuk menyampaikan informasi dan nasehat kepada sekelompok siswa dalam waktu yang bersamaan.

Peran pengasuhan santri sangat besar untuk meminimalisir tindakan kenakalan remaja dan *bullying* (kekerasan) di pondok pesantren. Sebab Pengasuhan santri mempunyai tugas dari pimpinan pondok pesantren mengatur kegiatan apa yang dilakukan santri selama berada di dalam pondok pesantren selama 24 jam. Perlu pengawasan ketat pengasuhan santri terkait kegiatan yang ada di pondok pesantren, baik itu kegiatan resmi atau ekstrakurikuler. Potensi kenakalan remaja dan *bullying* di pondok pesantren terbuka pada kegiatan-kegiatan pada saat berada di asrama ataupun di kelas pada saat kegiatan belajar mengajar di jam kosong tidak ada pengajar.

c. Pengasuhan santri sebagai pengawas

Dalam mengatasi masalah kenakalan remaja dan *bullying*, maka pimpinan pondok pesantren ikut berperan penting, mendorong seluruh pengurus pengasuhan santri, ustaz dan ustazah untuk selalu waspada saat terjadi adanya *bullying*. Hal yang paling perlu disampaikan adalah dampak-dampak yang mungkin terjadi bila seorang santri melakukan kenakalan remaja di pondok pesantren dan mendapatkan perlakuan *bullying*, seperti tertekan, trauma, tak

berdaya, hilangnya rasa percaya diri, dan bahkan melakukan percobaan bunuh diri. Pengasuhan santri bisa melakukan usaha pencerahan secara konsisten, baik terhadap ustaz dan ustazah, karyawan pondok pesantren, dan santri yang berada di dalam pondok pesantren.

Menurut (Yamada & Setyowati, 2022) Pengawasan yang dilakukan oleh guru di sekolah dimaksudkan untuk memperhatikan gerak-gerik atau perilaku pelaku, korban, atau siswa lainnya. Dengan dilaksanakannya supervisi atau monitoring di sekolah oleh guru, maka guru dapat mengurangi perundungan di sekolah. Pemantauan ini dilakukan secara terus menerus oleh para guru agar dapat secara rutin perilaku siswa secara maksimal dan juga dengan melakukan pengawasan melalui ini diharapkan para siswa dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya tindak pidana atau pelanggaran sebenarnya menjadi korban *bullying*.

Menurut (Maemunah et al., 2023) Peran guru dalam mengatasi *bullying* adalah memberikan bimbingan kepada siswa baik secara personal maupun informal, untuk mengembangkan pengetahuan kognisi dan pemahaman tentang pelecehan dan dampaknya terhadap semua pihak, khususnya siswa. Guru bekerja sama dengan orang tua, meluangkan waktu untuk hal-hal positif, dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk melakukan pengawasan secara maksimal.

Pesan yang di tekankan adalah ajakan untuk mengatasi *bullying* yang sering dilakukan oleh santri dan perilaku *bullying* di dalam pondok pesantren, serta menciptakan pondok pesantren yang para santrinya saling menghargai, bertoleransi, bertanggung jawab, bekerjasama, saling percaya, dan empati satu sama lainnya.

d. Kerjasama Pengasuhan Santri dan Orang Tua

Diperlukan kerjasama dan hubungan baik antara guru, orang tua dan personel pondok pesantren lainnya. pondok pesantren sebaiknya melakukan program promosi pondok pesantren anti *bullying*, dimana program dapat mensosialisasikan kepada siswa tentang masalah *bullying*, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan komite sekolah. Pengasuhan santri dapat secara intensif fokus pada masalah *bullying* pondok pesantren, membangun hubungan baik dengan orang tua santri, selalu menanamkan pendidikan yang berharga kepada siswa, dan melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa dan mencegah *bullying* pembelajaran kelompok dan bermain peran (Firdaus, 2019).

e. Pengasuhan Santri sebagai Evaluator

Pesan yang di tekankan adalah ajakan untuk mengatasi *bullying* tanpa melakukan *bullying*, serta menciptakan sebuah sekolah yang para anggotanya saling menghargai, bertoleransi, bertanggung jawab, bekerjasama, saling percaya, dan empati satu

sama lainnya. menurut (Andri Priyatna, 2010) untuk mengatasi *bullying* guru diharapkan dapat:

- Bersikap serius pada setiap laporan *bullying* yang diterima. Kemudian segera bertindak cepat dalam meresponnya.
- Selalu menjadi model perilaku prososial bagi para siswanya.
- Memahami benar bahwa *bullying* itu dapat memicu problem sosial, emosional, dan psikologikal.
- Membimbing siswa yang terlibat *bullying* secara individual dari hati ke hati tentang problem-problem yang dialaminya dapat di selesaikan dengan seksama.

Menurut (Sulistiyani et al., 2021) Peran instruktur dan konsultan sebagai evaluator adalah instruktur dan konsultan kewenangan untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik mengenai perkembangan dan perilakunya, baik dalam proses pembelajaran sehari-hari peserta didik selama berada di asrama dan di lingkungan sekolah. Dari situlah bimbingan dan nasehat guru dapat ikut menentukan berhasil atau tidaknya.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. (Dia Ningrum & Noor Edwina Dewayani Soeharto, 2015) dengan judul “*Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Bullying di Sekolah*”

Pada Siswa SMP” menunjukkan hasil berdasarkan data, terlihat bahwa anak-anak yang di-bully di sekolah lebih cenderung mendapatkan pola asuh yang otoriter dari orang tuanya. Artinya, semakin otoriter pola asuh yang digunakan orang tua, semakin besar kemungkinan anaknya di-bully. Jika pola asuh otoriter digunakan oleh orang tua, maka *bullying* yang dilakukan anak di sekolah akan semakin rendah. Hal ini karena pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap *bullying*, karena anak yang dibesarkan dengan cara ini cenderung *membully* teman-temannya. Namun, penting untuk diingat bahwa faktor lain juga dapat berperan dalam intimidasi.

Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang perilaku *bullying* dan pola asuh orang tua terhadap anaknya di rumah yang otoriter, sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan *bullying* yang terjadi di Pondok pesantren.

2. (Irani et al., 2018) judul penelitian “*Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi Sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama*” menunjukkan hasil bahwa produk pengembangan pelatihan keterampilan mengelola emosi yang dirancang untuk membantu siswa sekolah menengah pertama mengelola emosi mereka, dan telah dinilai oleh para ahli sebagai produk yang baik, bermanfaat, menarik, dan sesuai. Beberapa saran ditujukan untuk konselor sekolah yang dapat menyediakan produk bagi siswa. Tujuan pengembangan diri bagi siswa adalah untuk membantu mereka belajar

bagaimana mengelola emosi mereka sehingga mereka cenderung tidak menggertak orang lain.

Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang *bullying*. Perbedaan dengan tesis penulis adalah dalam penelitian diatas dengan malukakan latihan pengelolaan emosi siswa di tingkat SMP sehingga tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah, sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan *bullying* yang terjadi di Pondok pesantren, dengan penanganannya lebih dilaksanakan oleh pengasuhan santri.

3. (Permata Sari & Azwar, 2017) dengan judul “*Fenomena Bullying Siswa: Study Tentang Motif Perilaku Bullying siswa Di SMP Negeri 01 Painan, Sumatra Barat*”, dalam hal ini pihak sekolah menangani perundungan dengan sangat serius. Kami ingin memastikan bahwa itu tidak tumbuh dan berkembang di sekolah kami, jadi kami telah memutuskan untuk memberlakukan beberapa kebijakan ketat untuk menghukum pelaku intimidasi. Mudah-mudahan ini akan membuat mereka enggan melakukannya sejak awal, dan menghentikannya menjadi lebih buruk. Penindasan verbal adalah bagian besar dari intimidasi pada umumnya. Ketika seseorang mengolok-olok atau menertawakan orang lain, itu bisa membuat mereka merasa malu dan terhina. Hal ini dapat menyebabkan kekerasan fisik, seperti perkelahian dan pemukulan. Lingkungan sekolah dapat berkontribusi terhadap perundungan verbal. Jika sekolah tidak mengambil tindakan terhadap pelaku intimidasi, hal ini dapat mendorong lebih banyak perilaku intimidasi. Salah satu alasan

mengapa beberapa anak mulai membully temannya adalah karena mereka mendapat penguatan dari lingkungannya, atau orang-orang di sekitarnya. Misalnya, jika sekolah anak acuh tak acuh terhadap bullying, anak mungkin berpikir bahwa tidak salah membully teman agar merasa aman. Sebagai pelaku, maka dia tidak akan dijadikan sasaran bullying.

Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang bullying serta ada penanganannya dari pihak sekolah, dari kepala sekolah, guru, dan staff di dalam sekolah. Perbedaan dengan tesis penulis adalah penulis lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan bullying yang terjadi di Pondok pesantren, dengan penanganannya lebih dilaksanakan oleh pengasuhan santri.

4. (Purnama Sari & Sufriani, 2017) dengan judul “*Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh*” mendapatkan hasil bahwa ada hubungan antara faktor individu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media terhadap tindakan bullying. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kedisiplinan di sekolah dan memberikan bimbingan konseling kepada para pelaku bullying. Guru diharapkan berperan aktif dalam mencegah tindakan bullying di sekolah, memberikan contoh yang baik, mengurangi tindakan kekerasan sebagai hukuman, memberikan informasi tentang tayangan atau tayangan televisi yang baik untuk ditonton siswa, dan memantau perkembangan anak terutama emosi. dan perkembangan sosial anak. Banyak orang yang tertarik mempelajari dampak bullying terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Para

peneliti berharap untuk mempelajari lebih lanjut di masa depan tentang topik ini.

Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang factor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Perbedaan dengan tesis penulis adalah dalam penelitian diatas dengan factor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* anak di Sekolah Dasar, sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan *bullying* yang terjadi di Pondok pesantren, dengan penanganannya lebih dilaksanakan oleh pengasuhan santri.

5. (Maryam & Fatmawati, 2018) dengan judul “*Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 25 dari 80 siswa sekolah tersebut memiliki kategori kematangan emosi rendah, 12,9% memiliki kategori kematangan emosi sedang, dan 6,45% memiliki kategori kematangan emosi tinggi. Peran orang tua sangat penting dalam membantu membesarkan anak yang matang secara emosional, karena orang tua harus konsisten dan terbuka dalam mendidiknya, dan tidak otoriter atau memaksakan. Guru, khususnya guru bimbingan dan konseling, perlu mewaspadaai perilaku *bullying* dan berbagai jenisnya sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang tepat ketika diberitahu tentang suatu kasus. Penelitian selalu berubah dan berkembang, sehingga penting untuk gunakan alat dan teknik pengukuran yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang apa yang terjadi.

Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang *bullying*. Perbedaan dengan tesis penulis adalah dalam penelitian diatas dengan pengelolaan emosi siswa di tingkat SMP sehingga tidak terjadi perilaku *bullying* di sekolah, sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan *bullying* yang terjadi di Pondok pesantren, dengan penanganannya lebih dilaksanakan oleh pengasuhan santri.

6. (Wijoyo et al., 2020) dengan Judul “*Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru*”. Berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa siswa yang belajar Agama secara online pada umumnya menikmatinya, hal ini kemungkinan besar karena adanya ekspektasi dari gurunya. Hal ini berdampak kecil namun nyata pada cara siswa bertindak dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Perundungan adalah sesuatu yang terjadi di antara teman sekelas, dan itu bukan hal yang baik untuk dilakukan. Jika orang tua mengetahui bahwa ada peserta didik menindas peserta didik yang lain, mereka pasti akan dihukum sama orang tuanya.

Persamaan antara penelitian ini dengan tesis penulis adalah sama-sama membahas tentang *bullying*. Perbedaan dengan tesis penulis adalah dalam penelitian diatas peran agama sangat penting dalam mengatasi *cyber bullying*, sedangkan dalam penelitian penulis, lebih menitik beratkan tentang penanganan Tindakan *bullying* yang terjadi di Pondok pesantren, dengan penanganannya lebih dilaksanakan oleh pengasuhan santri, karena di dalam pondok pesantren tidak diperbolehkan untuk membawa

Handphone (HP), sehingga tidak mungkin santri akan mengalami *cyber bullying*.

7. (Kusuma Wardani et al., 2019) dengan judul “*Eksplorasi Pengalaman Remaja yang Menjadi Korban Bullying di Sekolah*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Bullying* terjadi ketika orang melecehkan atau menindas orang lain karena penampilan, kepribadian, atau latar belakang sosial mereka. Dalam kebanyakan kasus, pengganggu adalah orang yang lebih besar dan lebih kuat dari korbannya. Sekolah biasanya mencoba untuk menghentikan *bullying* dengan bekerja untuk meningkatkan keterampilan sosial para pelaku *bullying* dan korbannya. *Bullying* dapat berdampak besar bagi korban yang mengalaminya. Ini bisa mencakup hal-hal seperti membuat mereka merasa takut atau marah, dan membuat hidup mereka lebih sulit. Ada dua jenis pertahanan yang digunakan orang saat menghadapi perundungan: pertahanan adaptif, yaitu hal-hal seperti berbicara tegas, dan pertahanan maladaptif, yaitu hal-hal seperti merasa kesal, dendam, atau marah. *Bullying* dapat memiliki efek dampak psikologis pada remaja, menyebabkan mereka merasa tidak aman, malu, menyendiri, bingung, marah, takut, dan sakit hati. Selain itu, *bullying* dapat berdampak pada fisik remaja yaitu membuat mereka merasa panas, perih, merah, dan nyeri. Akhirnya, *bullying* dapat berdampak sosial pada remaja, membuat mereka menghindari berpartisipasi dalam kegiatan, cenderung tidak belajar, dan merasa kurang nyaman dalam pengaturan kelompok.

Persamaan penelitian di atas dengan adalah membahas tentang bagaimana pelajar yang mengalami *bullying* di sekolah yang bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk pelajar yang lain untuk menghindari Tindakan *bullying* di sekolah. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian ini akan membahas peran pengasuhan santri sebagai mediator dan fasilitator di dalam Pondok Pesantren dalam mengatasi perilaku *bullying*. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak meneliti tentang kasus *bullying* yang terjadi di sekolah-sekolah umum, dan tidak ada yang membahas bagaimana kasus *bullying* yang terjadi di Lembaga Pondok Pesantren.

C. Kerangka Berfikir

Perilaku *bullying* sangat meresahkan dunia Pendidikan di zaman sekarang. Berbagai problem dan masalah terjadi dimana-mana dan sering Kembali terulang dilingkungan lembaga pendidikan, seakan-akan tidak ada habisnya permasalahan *bullying* ini. Dari permasalahan tersebut, peneliti mencoba menguraikan kerangka berfikir di tesis ini. Lembaga pesantren adalah lembaga pendidikan yang sudah berdiri sejak zaman Indonesia belum merdeka. Pesantren dengan karakteristik yang dimiliki tetap eksis mendidik santrinya guna menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dimana dia tinggal, bahkan bermanfaat bagi nusa dan bangsa.

Di zaman era modern ini Lembaga pondok pesantren menjadi rool mode Pendidikan khususnya di Indonesia. Berbagai corak pondok pesantren sudah banyak bermunculan dengan berbagai keunggulannya masing-masing.

Diantaranya ada yang masih berpegang teguh dengan belajar secara klasik atau tradisional, dengan kiai sebagai pusat Pendidikan, ada pesantren modern dengan fasilitas Gedung, makan, dan yang lainnya sudah difasilitasi seperti di rumah. Dari semua Lembaga pondok pesantren yang ada sekarang, sosok Kiai masih menjadi panutan dan juga figure di dalam pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren yang memiliki santri banyak, maka Kiai mempunyai staf Khusus yang diambilkan dari Ustadz/ustazah yang sudah dipercaya kualitas dan kuantitasnya oleh kiai untuk memegang seluruh kendali berjalannya sebuah disiplin di dalam pondok pesantren. Staf tersebut biasanya disebut sebagai bagian Pengasuhan Santri. Pengasuhan santri ini biasadisebut juga sebagai tangan kanan dari Kiai.

Pengasuhan santri memiliki tugas dan peran yang sangat penting didalam pondok pesantren, karena tanggung jawab disiplin pondok selama 24 jam diatur oleh bagian ini, apabila salah satu tugas tidak terpenuhi, maka akan mengganggu dan membuat rusak disiplin yang lainnya. Selain mengatur disiplin di pondok pesantren, pengasuhan santri memiliki tanggung jawab yang besar dan berat dalam mendidik akhlak, sikap religious santri dan perilaku terpuji santri. Sehingga pengasuhan santri harus menjadi *qudwah hasanah* atau teladan yang baik untuk santri. Apabila tidak menjadi teladan yang baik maka santri akan banyak yang melanggar disiplin, membantah apabila dinasehati oleh pengasuhan santri dan akhlaknya mengikuti apa yang sudah diajarkan oleh pengasuhan santri. Karena akhlak yang buruk akan mudah diikuti oleh santri daripada akhlak yang baik. Pengasuhan santri di

bantu oleh Organisasi Santri Pondok Modern Al-Islam (OSPMA) dan pengurus Asrama.

Berbagai latar belakang yang santri yang belajar di pondok pesantren sangat mempengaruhi kehidupan di pondok pesantren. Masih ada santri yang masih membawa sifat-sifat kenakalan selama di lingkungan rumah ke dalam Pondok Pesantren, sehingga masih ada saja santri yang melanggar disiplin dan melakukan *bullying* kepada temannya yang lemah dari dirinya. perilaku *bullying* ini masih sering terjadi di pondok pesantren Al-Islam ini sehingga peneliti mau menggali lebih dalam bagaimana upaya pengasuhan santri dalam mengatasinya.

Pengasuhan santri mempunyai wewenang untuk menghukum santri dengan hukuman yang mendidik santri supaya perilaku *bullying* di Pondok pesantren tidak terulang lagi. Wewenang tersebut juga di berikan oleh Pimpinan Pondok kepada Bagian Pengasuhan Santri. Setiap ada laporan dari santri tentang terjadinya kenakalan remaja dan *bullying*, pengasuhan santri langsung memanggil santri tersebut untuk diinterogasi secara mendetail tentang laporan tersebut dengan bantuan saksi-saksi yang melihat kejadian tersebut. Dengan kelihaihan pengasuhan santri yang sudah menguasai berbagai kasus di pondok pesantren pasti sudah memahami karakter dari santri dan saksi-saksi yang di tanya. Hukuman bagi pelanggaran berat dilakukan dengan 3 tahap. Yang pertama menasehati, kedua, menghukum dengan membaca al-Aqur'an 1 juz setiap hari selama seminggu dan panggil orang tua, yang ketiga adalah di keluarkan dari pondok pesantren. Sedangkan untuk pelanggaran

ringan, selama masih bisa berubah, maka akan diberikan sanksi yang tidak memberatkan santri juga.

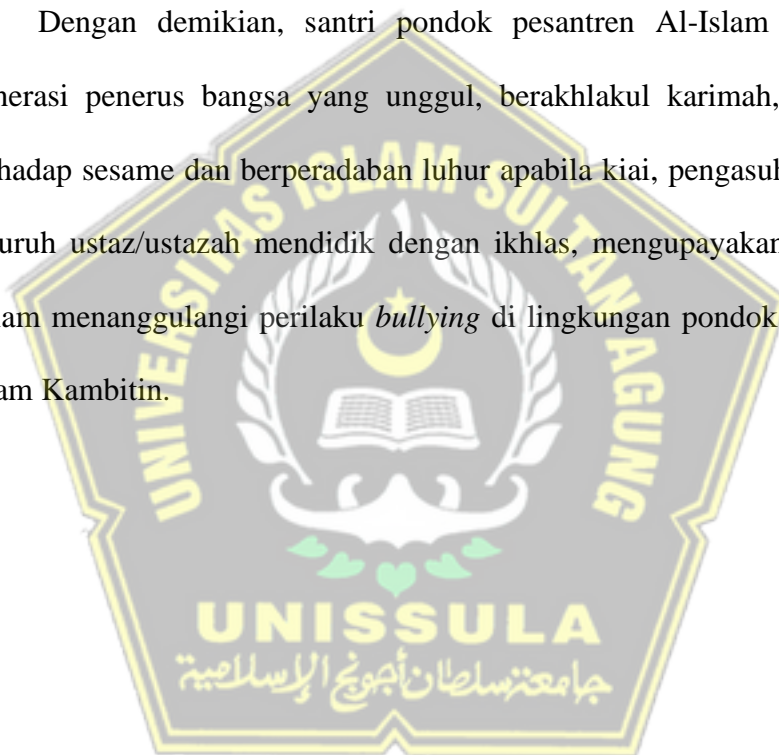
Koordinasi antara pengurus asrama, pengurus OSPMA dan pengasuhan santri dengan Pimpinan Pondok intens dilakukan apabila ada santri yang melanggar, apalagi bila santri melanggar pelanggaran berat. Meskipun pengasuhan santri sudah di berikan wewenang untuk menangani seluruh kasus perilaku *bullying*, tapi masih harus tetap selalu berkoordinasi dengan Pimpinan Pondok dalam penanganannya. Apalagi dengan santri yang super nakal, apabila dikoordinasikan dengan Pimpinan Pondok (Kiai) biasanya anak tersebut akan lebih nurut di nasehati oleh kiainya.

Tugas pengasuhan santri mencatat seluruh pelanggaran santri yang melakukan kasus *bullying*. Karena yang melakukan *bullying* pasti itu-itu saja, sehingga pengasuhan santri bisa menghafal dan langsung melakukan tindakan untuk tidak terjadi lagi kasus *bullying* di pondok pesantren. Pendampingan yang intensif dan motivasi yang selalu diberikan oleh pengasuhan santri dan kiai akan menambah rasa percaya diri santri untuk bisa merubah sifatnya menjadi lebih baik lagi.

Bagian pengasuhan santri terus sering waspada, yaitu mempunyai mata-mata untuk melihat, mendengar dan bergaul dengan santri yang sering berperilaku melakukan *bullying*. Hal tersebut perlu dilakukan untuk informasi yang penting bagi pengasuhan santri malihat perkembangan santri pelaku *bullying* berubah sifatnya atau tidak. Pengasuhan santri tidak lepas tangan setelah dihukum dibiarkan saja santri tersebut tidak ada pendampingan, karena bisa melakukan hal yang sama dilakukan sebelumnya.

Peran pengasuhan santri tersebut diatas semestinya mampu menciptakan situasi dan suasana Pondok Pesantren menjadi Lembaga Pencetak generasi unggul dalam bidang ilmu pengetahuan, agama, dan akhlak yang terpuji, dan menjadikan Pondok pesantren sebagai kehidupan yang Islami. Sehingga *bullying* bisa diminimalisir terjadi di lingkungan pondok pesantren, bahkan bisa hilang di dunia pondok pesantren terutama di pondok pesantren Al-Islam Kambitin.

Dengan demikian, santri pondok pesantren Al-Islam bisa menjadi generasi penerus bangsa yang unggul, berakhlakul karimah, kasih sayang terhadap sesama dan berperadaban luhur apabila kiai, pengasuhan santri, dan seluruh ustaz/ustazah mendidik dengan ikhlas, mengupayakan yang terbaik dalam menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan pondok pesantren Al-Islam Kambitin.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Sumber Data

Penelitian yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Islam Kambitin ini adalah penelitian kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku.

Penelitian kualitatif adalah penelitian kualitatif dilakukan dengan cara yang alami. Itu dilakukan dengan cara yang sama seperti hal-hal terjadi secara alami, tanpa dipengaruhi oleh hal-hal seperti keadaan dan kondisi. Metode penelitian yang didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh dengan mempelajari sesuatu dalam lingkungan alamnya sendiri. Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi triangulasi (mengukur informasi dari berbagai sumber) dan analisis induktif (mencari tahu apa arti data berdasarkan ciri-cirinya)(Nurdin and Dra Sri Hartati 2019).

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan,

analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. sedangkan instrument pengumpulan data yang lain selain manusia adalah berbagai bentuk alat-alat Bantu dan berupa dokumen-dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk menunjang keabsahan hasil penelitian, namun berfungsi sebagai instrument pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya di sini mutlak diperlukan.

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan, beserta jalan dan kotanya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin. pondok pesantren Al-Islam Kambitin yang berada di daerah Kabupaten Tabalong, dan merupakan pondok pesantren yang menerapkan dua bahasa asing pada siswanya, yaitu bahasa arab dan bahasa inggris, serta merupakan pondok pesantren yang dilengkapi dengan fasilitas lengkap seperti asrama untuk siswa yang dari luar daerah Kabupaten Tabalong, baik putra dan putri, dan menjadikan insan yang cerdas, profesional, dan mempunyai kedalaman spiritual.

B. Objek, dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan titik fokus perhatian dari penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah strategi Pengasuhan santri dalam mengatasi kasus *bullying* di pondok pesantren Al-Islam Kambitin.

Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang peneliti amati. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberikan informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Adapun subjek utama (*key informan*) dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek pertama

Nama : Abdul Hakim
Jabatan : Pengurus Pengasuhan Santri

2. Subjek Kedua

Nama : Muhammad Rizki
Kelas : Pengurus Pengasuhan Santri

3. Subjek Ketiga

Nama : Muhammad Ajiz
Kelas : XII (VI pesantren)
Jabatan : Pengurus OSPMA

4. Subjek Keempat

Nama : Hedi Yamin
Kelas : XI (V Pesantren)

C. Metode Perolehan dan Pengumpulan Data

Prosedur selanjutnya adalah melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode yang menjadi sumber data agar penelitian berjalan dengan lancar dan sukses. Metode yang dimaksud adalah *Field reseach* (riset lapangan), yakni turun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh data-data yang konkrit yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas

1. Observasi Langsung

Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang terjadinya kasus *bullying* di pondok pesantren dan cara penanganannya dari Pengasuhan santri.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya tentang perilaku santri senior sebagai santri yang berperilaku kenakalan remaja, menjadi *pembully* dan adek kelas biasanya yang terkena *bullying* sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

2. Interview

Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain berkaitan dengan individu yang ada dalam organisasi. Dengan melakukan interview, peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti memperoleh data secara jelas dan

kongkret tentang perilaku siswa senior yang berperilaku kenakalan remaja dan sebagai *pembully* dan adek kelas biasanya yang terkena *bullying* di pondok pesantren Al-Islam Kambitin. Dengan interview, peneliti juga dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak di ketahui. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengadakan wawancara dengan pengurus pengasuhan santri dan pengurus organisasi pondok pesantren Al-Islam Kambitin.

3. **Dokumentasi**

Metode ini di gunakan untuk mengumpulkan setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Pengumpulan data ini dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Data secara jelas dan kongkret tentang dokumen-dokumen yang berisi tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Islam Kambitin, struktur organisasi, jumlah dan kondisi guru dan peserta didik, dan sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin, perilaku siswa senior yang berperilaku sebagai *pembully* dan adek kelas biasanya yang terkena *bullying* di pondok pesantren Al-Islam Kambitin

4. **Analisis Dokumen**

Analisis dokumen berfokus meneliti dan menginterpretasikan bahan yang direkam di dalam konteks sendiri. Bahan tersebut arsip publik, buku teks, surat, film, buku harian, tema, laporan, dan seterusnya.

Ketika penggunaan sumber dalam bentuk dokumen seperti, peneliti harus menetapkan keaslian dari dokumennya sendiri

5. **Recorder**

Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara merekam tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan HP, atau alat lain yang bisa di pakai untuk merekam suara.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret sehingga tidak ada satu kata pun yang tertinggal ataupun tidak tertulis dari responden di Ponpes Al-Islam Kambitin

D. Metode Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini dilakukan pengecekan keabsahan data. Validasi hasil penelitian berarti memeriksa apakah hasil penelitian itu akurat dan kredibel. Penelitian kualitatif, yang tidak menggunakan kata bias, dilakukan dengan melihat bagaimana penelitian itu dilakukan dan apa arti hasilnya. Sebagai seorang peneliti, penting bagi penulis untuk melihat bagaimana menafsirkan hasil penelitian. Dengan cara ini, maka dapat dipastikan bahwa penelitian bisa seakurat mungkin (Jozef Richard Raco 2010). Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini ada tiga macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun penjelasannya, penulis akan uraikan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari lapangan penelitian melalui sumber yang berbeda.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, sehingga dapat disimpulkan untuk memperoleh data akhir autentik sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian ini.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda untuk menghasilkan data yang valid sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian (Sugiyono, 2010) Selanjutnya peneliti akan melakukan perpanjangan pengamatan jika ada data ditemukan belum lengkap. Jika dengan perpanjangan pengamatan, peneliti dapat mengecek kembali kebenaran data yang telah didapatkan sebelumnya. Pada penelitian ini, perpanjangan pengamatan dilakukan karena biasanya pada tahap awal pengumpulan data yang didapatkan belum lengkap sehingga peneliti merasa kesulitan untuk menarik kesimpulan.

E. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui membaca dan penelaahan baik dari catatan observasi maupun dari transkrip hasil wawancara

untuk mendeteksi tema dan pola. Adapun tahapan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu:

1. Preparing and organising the data

Mengorganisasi data disini dibedakan menurut waktu dan sumber data (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Untuk data wawancara maka perlu dipersiapkan untuk mentranskripkan hasil wawancara dari informan. Sementara untuk data observasi maka perlu dipersiapkan catatan-catatan observasi. Disamping itu juga menyiapkan hasil photo dan rekaman video yang dilabeli dengan waktu dan tempat.

2. Reviewing and exploring the data

Dalam proses ini peneliti membaca seluruh data baik data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan keseluruhan pokok pikiran, data apa saja yang diperoleh dan apakah data yang diperoleh dianggap cukup dalam penelitian.

3. Coding data into catagories

Proses mengidentifikasi perbedaan data yang menggambarkan fenomena yang ditemukan dalam penelitian dan memberikan label terhadap katagori-katagori penelitian dengan menggunakan katagori nama yang luas. Ini adalah proses dimana menganalisis data melibatkan seluruh informasi sekecil apapun informasi penelitian dan memberikan abstrak dimana hubungan antara hasil penelitian dari katagori yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini yang memfokuskan pada “Peran Pengasuhan Santri Dalam Menanggulangi Masalah *Bullying*” sehingga dalam prosesi coding dapat digambarkan beberapa katagori yang muncul yaitu:

Tabel 1

Kategori-kategori Kode Umum dan contoh Kode dari Peran Pengasuhan santri Dalam Mengatasi Masalah <i>Bullying</i>		
NO	Kode Kategori	Kode Nama
1.	Tempat	Kelas, Lingkungan Pondok pesantren,
2.	Aktivitas	Proses kegiatan di luar Kegiatan Belajar Mengajar di kelas. Seperti kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS, Pramuka, kegiatan ekstrakurikuler, dll.
3.	Tanggapan siswa	Positif, Negatif, tidak peduli, senang, semangat.
4.	Usaha pengasuhan santri	Menggunakan metode bervariasi, menggunakan strategi yang berbeda-beda, dengan langsung menegur dan menasehati siswa langsung di tempat, dan di bawa ke kantor pengasuhan santri.

4. Construction Description of People, Place, and Activities

Dalam proses ini peneliti akan menuliskan gambaran detail mengenai Guru, Siswa, tempat, dan aktivitas pembelajaran dalam tujuannya mendapartkan *Thick Descriptions* atau deskripsi kompleks dan mendalam mengenai “Peran Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi Masalah *Bullying*” berdasarkan data yang telah dikategorisasikan dalam proses *Coding*.

5. Building Themes and Testing Hypotheses

Tema adalah pokok pikiran yang di kombinasi beberapa kode yang menunjukkan peneliti untuk menguji bayangan pertanyaan dalam rumusan pertanyaan yang digunakan dalam penelitian. Temanya adalah “Peran Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi Masalah *Bullying*”.

6. Reporting and Interpreting Data

Pada proses analisis data yang terakhir peneliti mencoba melaporkan dan menginterpretasi data ke dalam paragraf-paragraf yang bersifat naratif. Dalam laporan penelitian kualitatif biasanya memasukkan beberapa kutipan dari informan. Dengan menggunakan kutipan dari informan, peneliti bertujuan membangun kepercayaan pembaca dimana mereka merasa terwakili. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti akan memasukkan kutipan-kutipan langsung dari informan (Pengurus Pengasuhan Santri, Pengurus OSMA dan peserta didik) dalam menyajikan hasil penelitian. Dalam menginterpretasi data kualitatif peneliti juga akan menggunakan refleksi pribadi karena peneliti telah banyak menginvestasikan waktu dan energi dalam mengumpulkan dan

menganalisis data baik dalam proses penelitian di pondok pesantren Al-Islam Kambitin, coding dan berbagai tahap analisis sehingga peneliti memiliki interpretasi tersendiri terhadap penelitian yang dilakukan Di pondok pesantren Al-Islam Kambitin tentang Peran Pengasuhan Santri Dalam Mengatasi Masalah *Bullying*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Terjadinya Tindakan *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin

Ada beberapa faktor yang memengaruhi adanya *bullying* di pondok pesantren Al-Islam Kambitin:

1. Senioritas

Menurut (Sari et al., 2017) Penindasan juga melibatkan jenis kekuasaan dan otoritas lain, dalam hal ini korban tidak dapat melawan diri mereka sendiri untuk secara efektif melawan tindakan negatif para korban.

Dari pengamatan peneliti, ternyata responden juga memiliki cara pandang yang sama dengan teori di atas. Senioritas dalam pondok pesantren sering terjadi terutama dilakukan oleh pengurus OSPMA. ketua OSPMA berperan besar, apalagi ada sebagian pengurus yang masih melakukan tindakan *bullying* maka sebagai ketua harus menindak secara tegas kepada yang melakukan *bullying* tersebut. Seperti pendapat yang di sampaikan oleh Ustaz (Hakim, 2023):

“Apabila ada pengurus OSPMA melakukan tindakan *bullying*, selama tindakan tersebut tidak membahayakan kepada penerima *bullying* dan kenakalan remaja, serta hukuman itu menunjukkan kepada hal yang positif, maka pengurus Pengasuhan santri akan mendukungnya. Kalau hukumannya tidak sesuai dengan peraturan, norma dan etika yang ada di Pondok Pesantren, maka pengurus pengasuhan santri sebagai pembimbing pengurus OSPMA harus menegur dan memberikan nasehat yang baik kepada pengurus tersebut, dan untuk sementara tidak di ikutkan dalam menghukum santri yang melakukan kenakalan remaja ataupun yang melanggar hukum.”

Sama dengan pendapat yang disampaikan oleh (Yamin, 2023) santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin kelas V bahwa:

“Apabila ada yang tidak wajar dari hukuman pengurus OSPMA, pengurus pengasuhan santri menegur kepada pengurus yang melakukan *bullying* tersebut. Dan memberikan nasehat kepada pengurus tersebut.”

Apabila pengurus yang ditegur tidak diterima, maka di koordinasikan dengan pimpinan pondok untuk menindak lanjuti nasib daripada pengurus tersebut. Selain dapat hukuman, kalau sudah sering melanggar bisa dikeluarkan dari pondok pesantren Dengan semakin ketat organisasi antara pengurus pengurus OSPMA, dan pengawasan dari pengasuhan santri semakin sedikit pula tindakan *bullying*.

2. **Balas Dendam**

Menurut (Bulu et al., 2019) ketika mengalami *bullying*, dampaknya adalah korban merasakan emosi negatif (marah, dendam, depresi, malu, sedih, dll). Dampak psikologis yang paling berbahaya adalah potensi terjadinya gangguan psikologis pada korbannya, antara lain rasa takut berlebihan, kecemasan, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan gangguan stres pasca trauma.

Dari pengamatan peneliti, ternyata responden juga memiliki cara pandang yang sama dengan teori di atas. Pengurus OSPMA yang menindak pada saat menghukum santri ada diantara mereka yang menjadikannya sebagai ajang balas dendam, sebagaimana yang mereka terima pada saat masih menjadi santri kelas bawah. Kejadian ini biasanya dilakukan oleh pengurus asrama ataupun pengurus OSPMA. Karena pada saat menjadi pengurus, pengasuhan santri memberikan kewenangan

kepada pengurus asrama ataupun pengurus OSPMA untuk menghukum santri yang melanggar disiplin dengan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang sudah dibuat oleh santri.

Hukuman yang diberikan pengurus harus bersifat mendidik, sehingga santri yang diberikan hukuman akan mematuhi disiplin yang ada di dalam pondok pesantren. Terkadang dari pengurus ada yang menghukum secara fisik dan tidak ketahuan sama pengurus pengasuhan santri. Seperti yang di ungkapkan oleh (Ajiz, 2023) bahwa:

“ada 2 atau 3 orang yang menjadikan pengurus OSPMA sebagai ajang balas dendam ketika dulu pada saat santri pernah dihukum oleh pengurus OSPMA. Tetapi setelah dipanggil oleh pengasuhan santri dan diberikan hukuman gundul, pengurus tersebut tidak melakukan hukuman secara fisik dan keras lagi”

Kejadian seperti ini sering terjadi setiap tahunnya karena pada saat menjadi pengurus, apalagi pengurus OSPMA, ego pribadi akan muncul untuk bisa membalas dendam kepada santri yang melanggar. Seperti yang di ungkapkan oleh (Yamin, 2023) santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin kelas V:

“Saya pernah memukul santri karena ada santri yang sudah sering sekali melanggar disiplin. Karena di beri kewenangan oleh pengasuhan santri, maka saya menghukum pelanggar disiplin sesuai dengan yang saya terima waktu saya santri dulu”

Hukuman dengan kekerasan fisik sudah tidak diperbolehkan dilingkungan pondok pesantren Al-Islam Kambitin. Sehingga apabila ada pengurus yang menghukum santri karena ajang balas dendam mereka, maka pengasuhan santri yang akan menangani kasus tersebut, dan pengasuhan santri mempunyai wewenang untuk memberikan surat peringatan, bahkan bisa dikeluarkan dari pondok pesantren.

3. Teman sebaya

Menurut (Sari et al., 2017) Teman adalah teman yang memiliki usia, kelas, atau tingkat pendidikan yang sama. Ketika ada tekanan teman sebaya untuk *membully*, itu akan berdampak besar pada setiap orang yang melakukannya.

Menurut (Bulu et al., 2019) Faktor teman sebaya berperan dalam melakukan *bullying* dikarenakan pada usia remaja merupakan usia dimana remaja mulai mencari identitas diri dengan membentuk kelompok-kelompok *gang* yang memiliki kesamaan baik itu usia, minat dan sebagainya, sehingga orang yang di luar kelompok atau tidak sama dengan mereka dianggap seperti orang yang tidak layak dijadikan teman.

Dari pengamatan peneliti, ternyata responden juga memiliki cara pandang yang sama dengan teori di atas. Bahwa pengaruh teman sangat besar pengaruh nya terhadap terjadinya *bullying*. Seperti yang di ungkapkan oleh Ustaz (Hakim, 2023) selaku pengasuhan santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin bahwa:

“santri-santri kelas atas biasanya sudah mengenal satu dengan yang lainnya, sehingga mereka sering memanggil nama temannya dengan menggunakan nama ”julukan”. Meskipun mereka senang-senang saja, dari mereka ada yang mengeluh di panggil dengan nama julukan” Fenomena ini sudah biasa dilakukan oleh para santri sehingga mereka tidak mengetahui bahwasannya memanggil dengan nama julukan adalah termasuk ke dalam tindakan *bullying*.

Setiap santri pasti mempunyai teman dalam kesehariannya, teman di kelas, teman seasrama, teman dari daerah yang sama dan sebagainya. Dari interaksi yang dilakukan maka akan timbul sesuatu yang membuat

teman tidak nyaman, seperti memanggil nama dengan julukan yang jelek, mencemooh pada saat kalah dalam permainan, menjelekkkan kekluarganya, dan lain sebagainya. Indikasi *bullying* yang sudah di biasakan pasti semakin lama ada perasaan yang tidak menyenangkan terhadap penerimanya. Maka faktor ini sangatlah besar terjadinya *bullying*.

Santri yang berkuasa pasti akan menindas santri yang lemah untuk di suruh-suruh, dilecehkan, dihina dan dimaki-maki. Banyak contoh yang sering terjadi, santri yang tidak merokok di kata-katai tidak gentlemen, yang tidak punya pacar dihina tidak laku, yang sering merokok, dan pacaran disanjung dan dihormati. Sehingga menjadikan suasana di Pondok Pesantren seperti istana untuk santri yang berkuasa dan seperti penjara dan neraka bagi santri yang sering di *bully*. Seperti yang diungkapkan oleh (Ajiz, 2023):

“saya pernah di ajak sama teman saya untuk merokok, padahal saya tidak pernah merokok sebelumnya. Karena yang mengajak adalah teman sekelas, asramanya juga sama, saya mau menolak juga tidak enak, pasti nanti saya di kata-katain, tidak macho kalau tidak merokok.”

Responden yang lain juga ada yang mengungkapkan pernah merasakan di ejek oleh temannya karena belum mempunyai pacar. Seperti yang diungkapkan oleh (Yamin, 2023):

“teman-teman saya ada yang punya pacar secara sembunyi-sembunyi dengan mengirim surat. Sehingga saya sering diejekin karena belum punya pacar, karena saya takut kalau ketahuan sama pengasuhan santri bisa langsung dikeluarkan dari pondok pesantren. Sekarang saya biarkan saja mereka mau ngejek apa, yang penting saya tetap mengikuti disiplin yang ada di pondok pesantren ini.”

3. Faktor Media Sosial.

Menurut (Bulu et al., 2019) Bisa dikatakan bahwa saat ini kasus tentang *bullying* sedang viral di media sosial, dimana *bullying* yang dilakukan merupakan suatu tindakan tidak baik yang dilakukan secara berulang dan tindakan itu sengaja dilakukan bertujuan untuk melukai dan membuat seseorang merasa tidak nyaman. Diperlukan pemahaman moral yang menekankan adanya alasan mengapa tindakan itu dilakukan dan bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan yang dilakukan adalah sesuatu yang baik atau justru sebaliknya. *Pembullying* sendiri datang dari sifat seseorang yang merasa dirinya kuat ataupun seseorang yang merasa status atau posisinya berada lebih tinggi di banding orang lain.

Dari literatur di atas, ternyata tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin, Narasumber menyatakan bahwa di pondok pesantren tidak diperbolehkan membawa *Handphone*. Sehingga faktor media sosial dalam *bullying* tidak ada di pondok pesantren Al-Islam. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ustaz (Hakim, 2023):

“Seluruh santri di pondok pesantren Al-Islam Kambitin tidak diperbolehkan membawa *Handphone*. Yang bisa memakai *Handphone* hanya pengabdian dua, ustaz dan ustazah, staff, pekerja bangunan, dan juga pengurus Yayasan.”

4. Faktor Lingkungan

Menurut (Bulu et al., 2019) *Bullying* biasanya terjadi di lingkungan sekolah. Beberapa sekolah membuat kebijakan dengan menutup tempat-tempat yang rawan dijadikan untuk menggencet anak-anak lain. Di

sekolah, senioritas sering terjadi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus OSIS. Baik itu kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan tahunan seperti MOS.

Dari literatur di atas, ternyata tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin, Narasumber menyatakan bahwa MOS atau di pondok di kenal dengan Khutbatul 'Arsy adalah kegiatan dan ajang yang harus dan wajib di adakan setiap tahunnya, karena untuk membentuk mental dari santri tersebut serta mengetahui seluk beluk tentang Pondok Pesantren Al-Islam. Sehingga dengan mental yang kuat, maka akan lebih mudah dalam bergaul dan bisa mengenal dan bergabung dengan teman yang sepadan atau dengan yang lebih tua, seperti senior dan ustaz/ustazah. Seperti yang di ungkapkan oleh Ustaz (Hakim, 2023) selaku pengasuhan santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin bahwa:

“Iya, dan memang seharusnya ada dan di adakan setiap tahunnya. Karena khutbatul 'arsy itu bukan sebagai ajang terjadinya *bullying*, tetapi dengan khutbatul 'arsy juga bisa di gunakan untuk ajang pendadaran mental, supaya mental peserta didik itu bisa terbentuk dan bagus. Sehingga kalau mentalnya kuat, akan berpengaruh kepada peserta didik saat mereka nanti bergabung dengan masyarakat dan orang yang lainnya.”

Meskipun dari mereka ada yang merasa malu, terutama bagi yang perempuan. Tapi banyak dari mereka yang terkena *bullying* terutama pada saat santri melanggar disiplin di asrama atau disiplin pondok, tetapi harus berpikiran positif bahwa itu semua adalah resiko bagi mereka sebagai santri. Dan dengan hukuman yang dilakukan oleh pengurus itu akan membuat saya lebih tertib, lebih takut untuk melanggar peraturan-

peraturan dan melakukan kenakalan remaja selama berada di lingkungan Pondok Pesantren. Ustaz (Hakim, 2023)

“Biasanya semua hukuman itu malah berdampak positif kepada santri, karena dengan hukuman yang dilakukan oleh pengurus itu akan membuat santri lebih tertib, lebih takut untuk melanggar peraturan-peraturan di Pondok pesantren dan akan berfikir berulang kali apabila mau melakukan kenakalan remaja selama berada di Pondok Pesantren.”

Selama hukuman tersebut sesuai dengan peraturan yang di tentukan Pondok Pesantren dan dalam tingkat sewajarnya, santri lebih banyak mengambil hal positifnya daripada hal negatifnya. Dengan adanya khutbatul ‘arsy di awal tahun ajaran baru juga di pakai untuk melakukan pendekatan antara pimpinan pondok, pengasuhan santri, pengurus OSPMA dengan santri baru agar bisa mengenal lebih dekat lagi. Apa saja yang harus dilakukan oleh santri baru seperti membawa barang-barang dan peralatan wajib yang di suruh pengurus OSPMA, seperti ke dapur harus membawa piring dan gelas sendiri-sendiri, membawa kantong sandal Ketika berada di masjid, dan lain sebagainya. Selain itu santri di didik untuk berdisiplin waktu, dan bertanggung jawab dengan barang-barang milik mereka sendiri dan juga dengan tugas-tugas yang diberikan oleh pengurus asrama ataupun pengurus OSPMA yang sudah di berikan dan dijadwalkan. Supaya santri lebih bisa bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, sehingga tidak mendapatkan hukuman dari pengurus. Dan santri tidak meremehkan pengurus asrama, pengurus OSPMA, Ustaz pengasuhan santri, ustaz dan ustazah dan begitu juga dengan pimpinan Pondok Pesantren. Seperti pendapat dari Ustaz (Rizki, 2023) berpendapat bahwa:

“Kepada santri harus mengikuti seluruh peraturan yang ada di Pondok Pesantren. Seperti peraturan tentang keasramaan, peraturan masuk kelas, peraturan-peraturan yang sudah di buat oleh pengurus OSPMA, sehingga peserta didik tidak melanggar disiplin yang ada di pondok sehingga tidak di kenai sanksi dan hukuman dan tidak terkena *bullying*.”

(Ajiz, 2023) kelas VI Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin juga mempunyai pandangan yang sama bahwa:

“Kalau pun ada paling hukuman yang bermanfaat dan sebagai penataran mental. Dengan khutbatul ‘arsy juga di pakai untuk melakukan pendekatan antara pengasuhan santri, pengurus OSPMA, pengurus asrama dengan santri baru agar bisa mengenal lebih dekat lagi. Supaya kalau santri di berikan tugas di asrama, maka akan lebih bisa bertanggung jawab lagi. Dan tidak meremehkan pengurus asrama dan pengurus OSPMA. Kan pengurus asrama dan pengurus OSPMA bnyak yang jadi teman di desa atau di kampungnya. Kalau tidak meremehkan pengurus, sudah pasti pengurus dan pengasuhan santri juga akan di segani dan di hormati oleh santri.”

Selain dalam hukuman disiplin santri dari kenakalan remaja kekerasan sering terjadi pada saat latihan pramuka. Di kepramukaan akan lebih kepada hukuman fisik. Tetapi banyak dari santri yang menganggap hukuman pada saat latihan kepramukaan adalah untuk mendidik diri mereka pribadi untuk menjadi orang yang tahan banting. Banyak dari peserta didik, pada saat latihan di hukum untuk berlari-lari lapangan sebanyak, nyebur ke sungai, merangkak di lumpur, dan masih banyak lagi. Seperti yang di ungkapkan oleh (Yamin, 2023) kelas V di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin sebagai berikut:

“Menguji mental. di hukum untuk berlari-lari lapangan sebanyak, nyebur ke sungai, merangkak di lumpur, dan masih banyak lagi. Pada malam hari di bawa ke kuburan untuk mencari atribut laksana ataupun atribut bantara, yang sudah di sembunyikan oleh pengurus. Dengan begitu maka mentalnya bisa kuat. Sehingga untuk melangkah ke depannya tidak takut akan halangan dan rintangan yang menghadang, karena mentalnya sudah sering di uji.”

Uji ketahanan tubuh inilah yang di cari oleh para penggemar pramuka. Karena pramuka adalah permainan yang asyik. Kalau pramuka tidak ada berlari-lari lapangan sebanyak mungkin, nyebur ke sungai, merangkak di lumpur akan membuat peserta didik tidak nyaman dalam mengikuti kegiatan pramuka. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan dari seluruh responden bahwa seluruh kegiatan apapun itu jenisnya meskipun dari OSPMA ataupun pembimbing Gugus Depas akan menjadi motivasi untuk seluruh santri di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin selama hukuman-hukuman tersebut masih dalam taraf sewajarnya.

B. Strategi Pengasuhan Santri dalam mengatasi *Bullying* di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin

Pengasuhan santri memiliki strategi dan metode tersendiri untuk mengatasi kasus *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin. Oleh karena itu fungsi dari pengasuhan santri harus lebih dioptimalkan lagi. Peran pengasuhan santri dalam mengatasi Tindakan *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan santri sebagai koordinator kegiatan

Tugas pendidik peserta didik adalah tugas sebagai guru disekolah, begitu juga tugas pengasuhan santri juga mempunyai tugas menjadi koordinator seluruh kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Menurut (Hallen, 2002), peran bimbingan dan konseling disekolah lebih sebagai penunjang kegiatan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para

peserta didik untuk mengembangkan kompetensi akademik dan kompetensi profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

Guru berperan mengelola berbagai kegiatan pembelajaran baik internal maupun ekstrakurikuler untuk mencapai efisiensi dan aktifitas bagi siswa. (Amri, 2013)

Dari pengamatan peneliti, masing-masing responden juga memiliki cara pandang yang berbeda dengan teori di atas, sehingga responden berbeda antara satu sama lainnya berkaitan dengan aspek pengasuhan santri sebagai koordinator kegiatan. Koordinasi antara pengasuhan santri, pengurus OSPMA dan pengurus dengan pengurus yang lain harus dijalankan sebagaimana mestinya untuk mengatur seluruh kegiatan dan disiplin yang ada di pondok pesantren. Sehingga antara pengurus satu dengan pengurus yang lainnya, antara bagian satu dengan bagian lainnya ada kata sepakat untuk tidak melakukan tindakan *bullying* di dalam acara dan kegiatan apapun yang di adakan oleh pengurus OSPMA ataupun dari pengurus Koordinator pramuka. Dan juga dalam mengatasi tindakan *bullying* yang dilakukan santri harus lebih diperketat lagi dalam pengawasannya.

Dalam musyawarah mingguan OSPMA ataupun pengurus koordinator pramuka ketua OSPMA berperan besar dalam mengkoordinasi seluruh anggota-anggotanya. Apabila dalam melaksanakan tugasnya ada yang kurang bagus, atau lelet, maka sebagai ketua wajib untuk menegurnya demi kebaikan organisasi secara

keseluruhan. Untuk mengatasi *bullying*, ketua OSPMA berperan besar, apalagi ada sebagian pengurus yang masih melakukan kenakalan remaja dan melakukan tindakan *bullying* maka sebagai ketua harus menindak secara tegas kepada yang melakukan *bullying* tersebut. Seperti pendapat yang di sampaikan oleh Ustaz (Hakim, 2023):

“Apabila ada pengurus OSPMA melakukan tindakan *bullying*, selama tindakan tersebut tidak membahayakan kepada penerima *bullying* dan kenakalan remaja, serta hukuman itu menunjukkan kepada hal yang positif, maka pengurus Pengasuhan santri akan mendukungnya. Kalau hukumannya tidak sesuai dengan peraturan, norma dan etika yang ada di Pondok Pesantren, maka pengurus pengasuhan santri sebagai pembimbing pengurus OSPMA harus menegur dan memberikan nasehat yang baik kepada pengurus tersebut, dan untuk sementara tidak di ikutkan dalam menghukum santri yang melakukan kenakalan remaja ataupun yang melanggar hukum.”

Sama dengan pendapat yang disampaikan oleh (Yamin, 2023) santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin kelas V bahwa:

“Apabila ada yang tidak wajar dari hukuman pengurus OSPMA, pengurus pengasuhan santri menegur kepada pengurus yang melakukan *bullying* tersebut. Dan memberikan nasehat kepada pengurus tersebut.”

Apabila pengurus yang ditegur tidak diterima, maka di koordinasikan dengan pimpinan pondok untuk menindak lanjuti nasib daripada pengurus tersebut. Selain dapat hukuman, kalau sudah sering melanggar bisa dikeluarkan dari pondok pesantren Dengan semakin ketat organisasi antara pengurus pengurus OSPMA, dan pengawasan dari pengasuhan santri semakin sedikit pula tindakan *bullying*.

Selain antara pengurus dengan pengurus, pengasuhan santri sebagai koordinator seluruh kegiatan disiplin di pondok, wajib melakukan koordinasi harian dan minggunya. Program kerja harian, mingguan,

bulanan, dan tahunan harus di koordinasikan dari pengurus OSPMA kepada pengasuhan santri. Pengasuhan santri sebagai koordinator harus mengecek mensortir seluruh program kerja dan kegiatan yang di adakan oleh pengurus OSPMA dan koordinator pramuka. Apabila ada kegiatan dan dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan program kerja yang sudah didepakati, maka pengasuhan santri bisa menasehati dan memberikan wejangan kepada pengurus OSPMA. Seperti pendapat (Ajiz, 2023):

“Untuk pengawasan dari pengasuhan santri, harus mengetahui seluruh program kerja dan kegiatan yang dilakukan oleh pengurus OSPMA atau pengurus pramuka di luar jam sekolah, sehingga pengasuhan santri dapat memantau seluruh kegiatan tersebut dan tidak ada tindakan *bullying* di dalamnya. Bisa mengambil hati santri-santrinya supaya lebih mudah untuk menegur dan menasehatinya.”

Jadi harus ada juga koordinasi antara pengurus OSPMA dengan pengasuhan santri, pengasuhan santri koordinasi dengan pimpinan pondok. Dengan adanya koordinasi dengan pengasuhan santri maka program kerja dari pengurus akan selalu bisa di bimbing dan di awasi terus oleh pengasuhan santri.

Sehingga pengurus OSPMA sejatinya tidak berjalan sendiri dalam menjalankan program kerja OSPMA, pelantikan-pelantikan di pramuka yang diadakan oleh Koordinator pramuka, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang di selenggarakan oleh pengurus OSPMA, tetapi ada pengawasan dan pengawalan dari pengasuhan santri. Sehingga tindakan kenakalan remaja tidak dilakukan oleh pengurus OSPMA terutama, umumnya dilakukan santri dan tindakan *bullying* yang sering terjadi bisa di atasi dan di hindari di lingkungan pondok pesantren. Saat menjalankan seluruh kegiatan program kerja OSPMA, pengurus OSPMA harus

mengkoordinasikan kepada pengasuhan santri, supaya ada saran dan nasehat, sehingga seluruh kegiatan bisa berjalan lancar tanpa ada *bullying* di dalamnya.

Orang tua sebagai wali dari peserta didik supaya tidak lepas tangan terhadap anaknya sendiri. Yang mana kadang orang tua ke pondok pesantren dalam rangka menjenguk anaknya saja. Tetapi harus lebih aktif menanyakan perihal anaknya di grup wa ataupun kepada wali kelasnya. Seperti pendapat yang di sampaikan oleh Ustaz (Hakim, 2023):

“Biasanya namanya orang tua tidak mau mendengar dan bahkan melihat anaknya melakukan kenakalan remaja selama berada di lingkungan pondok pesantren dan tidak mau terkena kekerasan di dalamnya. Tidak ada kerjasama khusus antara orang tua dan pengasuhan santri. Orang tua sudah menitipkan anaknya kepada ustaz/ustazah pada saat sudah berada di dalam pondok pesantren. Kalau sudah di pondok pesantren adalah sudah tanggungan pengurus pengasuhan santri beserta jajaran-jajarannya. Jadi orang tua sering menanyakan anaknya pada saat penjengukan santri di hari jumat. Dan pada saat itulah orang tua menanyakan gmn perkembangan anaknya? Gmn waktu di asramanya? Dll. Karena banyak orang tua yang sibuk dengan urusannya di rumah.”

Orang tua harus menanyaan keadaan anaknya di pondok pesantren bagaimana, dan ada perkembangan tidak dari anak tersebut dalam pelajaran atau berinteraksi dengan teman-temannya. Kalau misalkan ada tindakan kenakalan remaja yang dilakukan anaknya dan ada kekerasan dari senior kepada anak, sebagai orang tua harus bisa bersikap selektif dalam menangani masalah tersebut. Jangan langsung dilaporkan ke polisi/ke pihak yang berwajib, tetapi harus di musyawarahkan dengan pengasuhan santri dan juga pimpinan pondok, sehingga ada evaluasi dan penyelesaian yang mencapai mufakat, dengan menghukum atas tindakan kenakalan remaja yang dilakukan sesuai dengan tata tertib pondok

pesantren, dan untuk senior yang melakukan *bullying* tersebut dengan hukuman yang kira-kira pantas dan anak tersebut tidak akan mengulanginya lagi. Seperti pendapat Ustaz (Rizki, 2023) bahwa:

“kita sebagai pengurus pengasuhan santri menjelaskan dengan sedetail-detialnya kepada orang tua dari seluruh kejadian yang ada dalam lingkungan pondok pesantren. Terutama pada saat anak tersebut melakukan kenakalan remaja. Sehingga langsung di jawab kalau ada orang tua yang protes. Dan kita musyawarah bareng bersama seluruh pengurus OSPMA dengan melaksanakan evaluasi di setiap kegiatan. Sehingga bisa lebih maju lagi OSPMAnya.”

di ungkapkan oleh (Yamin, 2023) juga bahwa :

“Marah dan tidak terima kalau anaknya di perlakukan seperti itu. Dan mencari sebab kesalahan dari anaknya kepada pengurus OPSMA atau Pengasuhan santri di pondok pesantren. Sehingga orang tua tahu dan memahami dari kesalahan-kesalahan anaknya.”

Kalau misalkan di laporkan ke pihak yang berwajib maka urusannya akan tambah melebar dan membesar.

Dengan adanya koordinasi dengan pengasuhan santri maka program kerja dari pengurus OSPMA akan selalu bisa di bimbing dan diawasi terus oleh pengasuhan santri. Sehingga pengurus OSPMA sejatinya tidak berjalan sendiri dalam menjalankan program pendisiplinan santri, menentukan hukuman, pelantikan-pelantikan pramuka, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang di selenggarakan oleh OSPMA, tetapi ada pengawasan dan pengawalan dari pengasuhan santri. Sehingga tindakan *bullying* yang sering terjadi bisa di atasi dan di hindari oleh santri karena adanya pengawasan selama 24 jam dari pengurus OSPMA dan juga dari pengasuhan santri. Dalam seluruh kegiatan disiplin pondok, pengurus OSPMA harus mengkoordinasikan kepada pengasuhan santri, supaya ada

saran dan nasehat, sehingga seluruh kegiatan bisa berjalan lancar tanpa ada *bullying* di dalam lingkungan pondok pesantren.

2. **Pengasuhan santri sebagai pembimbing**

Menurut (Wahidah et al., 2023) dalam mengatasi Tindakan *bullying* siswa dilakukan secara individu dan kelompok. bimbingan individual dilakukan secara langsung dengan bimbingan dan konsultasi langsung dari guru dengan strategi memberikan nasehat dan memberikan konsekuensi kepada siswa yang bermasalah agar tidak mengulangi kesalahannya. Konsekuensi serupa atau langsung ditanyakan kepada siswa yang melanggar peraturan. Tujuannya agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dengan melaksanakan, bimbingan, dan konseling individu, guru dapat lebih memperhatikan perilaku menyimpang siswa. Melalui tatap muka, guru dapat mengungkap akar masalah di balik perilaku ini dan memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan siswa untuk mengatasi masalah tersebut. Selain perlakuan individu, konselor bimbingan juga melakukan kegiatan perlakuan kelompok. Konseling kelompok memberi siswa ruang di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan merasa didukung oleh teman-temannya. Hal ini terjadinya proses saling penyembuhan dan terbentuknya ikatan sosial yang positif antar siswa. Dalam pendekatan ini, guru mempunyai kesempatan untuk menyampaikan informasi dan nasehat kepada sekelompok siswa dalam waktu yang bersamaan.

Dari literatur di atas, ternyata berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin, Narasumber menyatakan bahwa di pondok pesantren Al-Islam Kambitin bimbingan pengasuhan santri secara totalitas 24 jam, karena semua staff pengasuhan santri dan santri berada di dalam pondok pesantren. Sedangkan di sekolah umum bimbingan terhadap siswa terbatas pada waktu siswa berada di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga guru tidak membimbing siswa Ketika sudah berada di lingkungan rumah dan di masyarakat.

Pada saat inilah peran pengasuhan santri dalam mendidik santri di pesantren sangat di perlukan untuk mendapatkan solusi pada setiap perbedaan pendapat/persepsi yang terjadi melalui diskusi/diskusi kelompok dengan cara mengajarkan bagaimana menghargai pendapat teman/kelompok lain. Setiap ustaz dari pengasuhan santri harus bersikap serius pada setiap laporan *bullying* yang diterima terutama di lingkungan pesantren. Kemudian pengasuhan santri segera bertindak cepat dalam meresponnya. Selalu menjadi model perilaku ramah, bersifat kooperatif, lemah lembut, dan empati pada semua siswa. Memahami benar bahwa *bullying* itu dapat memicu problem sosial, emosional. Membimbing siswa yang terlibat *bullying* secara individu adalah tindakan yang paling bijak. Ustaz (Rizki, 2023) juga mempunyai pandangan bahwa:

“Menegur, memarahi senior, dan memberikan peringatan kepada mereka supaya tidak melakukan hal-hal atau tindakan yang berbahaya bagi peserta didik. Apabila ada tindakan yang melebihi hal kewajaran, maka di kenakan sanksi dan bahkan bisa drop out dari sekolah.”

Santri dapat menerima bimbingan dari hati ke hati selama mereka berada di pesantren, dan problem-problem yang di alaminya dapat diselesaikan dengan lebih seksama.

Pengasuhan santri juga harus terus melakukan bimbingan dalam keorganisasian kepada seluruh pengurus OSPMA ataupun pengurus pramuka. Membimbing dalam menyusun program kerja dan lain-lainnya. Selalu bekerjasama dengan pihak-pihak untuk bisa mengatasi kenakalan remaja. Bekerjasama dengan kepolisian setempat untuk memberikan bimbingan penyuluhan tentang bahaya narkoba ataupun minum-minuman keras. Seperti yang dirasakan oleh (Yamin, 2023):

“untuk hari pertama kegiatannya adalah Mencatat, perkenalan dengan seluruh peserta dan kakak pengurus OSPMA, serta ibadah shalat dzuhur berjamaah. Hari kedua ada penyuluhan dan ceramah dari bapak Kepala Polisi Resort Tabalong tentang bahaya narkoba dan kenakalan remaja. Untuk hari ketiga, sama dengan hari kedua, tetapi dari Kepala Polsek Murung Pudak.”

Sehingga peserta didik bisa terus terbimbing di dalam sekolah, dan tindakan *bullying* tidak akan terjadi di dalam sekolah. Membimbing pengurus OSPMA dalam memberikan hukuman kepada junior mereka. Tidak sembarangan memberikan hukuman, apalagi hukuman tersebut adalah hukuman fisik.

3. Pengasuhan santri sebagai pengawas

Menurut (Yamada & Setyowati, 2022) Pengawasan yang dilakukan oleh guru di sekolah dimaksudkan untuk memperhatikan gerak-gerik atau perilaku pelaku, korban, atau siswa lainnya. Dengan dilaksanakannya supervisi atau monitoring di sekolah oleh guru, maka guru dapat mengurangi perundungan di sekolah. Pemantauan ini

dilakukan secara terus menerus oleh para guru agar dapat secara rutin perilaku siswa secara maksimal dan juga dengan melakukan pengawasan melalui ini diharapkan para siswa dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya tindak pidana atau pelanggaran sebenarnya menjadi korban *bullying*.

Menurut (Maemunah et al., 2023) Peran guru dalam mengatasi *bullying* adalah memberikan bimbingan kepada siswa baik secara personal maupun informal, untuk mengembangkan pengetahuan kognisi dan pemahaman tentang pelecehan dan dampaknya terhadap semua pihak, khususnya siswa. Guru bekerja sama dengan orang tua, meluangkan waktu untuk hal-hal positif, dan berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk melakukan pengawasan secara maksimal.

Dari literatur di atas, ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin, Narasumber menyatakan bahwa Pengasuhan santri bisa mengembangkan sebuah metode yang dinamakan *peer group support*, yaitu dengan menunjuk beberapa santri yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang lebih lemah dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya dibanding dengan guru. Sekolah, sebagai tempat melanjutkan pendidikan setelah rumah, juga merupakan tempat anak berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki beragam latar belakang pola asuh berbeda. Sehingga berbagai perbedaan atau gesekan mungkin saja terjadi.

Oleh karena itu Perlu pengawasan ketat dari pimpinan pondok dan khususnya pengasuhan santri terkait seluruh kegiatan yang ada di pondok pesantren, baik itu kegiatan keasramaan, kegiatan belajar mengajar atau ekstrakurikuler. Potensi ada nya Tindakan kenakalan remaja yang terjadi dan Tindakan *bullying* di pondok pesantren sangat terbuka pada sela-sela kegiatan yang berlangsung di pondok dan pada saat pengurus menghukum santri. Karena pada kegiatan menghukum yang melanggar disiplin pondok pengasuhan santri menyerahkan kepada pengurus OSPMA untuk membina dan mendidik santri junior. Saat mendapat kepercayaan untuk membina adik kelasnya inilah yang banyak dimanfaatkan oleh pengurus OSPMA melakukan tindak kekerasan sebagai ajang balas dendam.

Pengasuhan santri harus mengawasi, memantau, bekerjasama dengan ketua OSPMA untuk mengawasi seluruh bagian OSPMA, dan apabila mereka melakukan tindakan *bullying*, maka di tegur dan di bilangin supaya jangan terlalu menekan sehingga peserta didik menjadi trauma. Seperti pendapat yang di sampaikan oleh Ustaz (Hakim, 2023)

“Pengasuhan santri mempunyai tugas untuk mengawasi, memantau, bekerjasama dengan ketua OSPMA untuk mengawasi seluruh bagian OSPMA, dan apabila mereka melakukan tindakan *bullying*, maka di tegur dan di bilangin supaya jangan terlalu menekan sehingga peserta didik menjadi trauma.”

Pengasuhan santri harus mengawasi seluruh kegiatan yang di adakan di dalam pondok pesantren ataupun di luar pondok pesantren, asalkan masih dalam lingkup OSPMA yang mengadakan kegiatan tersebut. Seperti pendapat (Ajiz, 2023)

“Pengawasan dari pengasuhan santri, yaitu mengetahui seluruh kegiatan program kerja pengurus OSPMA atau pengurus pramuka, sehingga pengasuhan santri dapat memantau seluruh kegiatan tersebut dan tidak ada tindakan *bullying* di dalamnya. Bisa mengambil hati murid-muridnya supaya lebih mudah untuk menegur dan menasehatinya.”

Di setiap kegiatan terutama di program kerja yang dijalankan oleh pengurus OSPMA pengasuhan santri harus lebih ketat lagi untuk mengawasi pengurus OSPMA. Untuk meminimalisir adanya tindakan kenalakan remaja yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dan meminimalisir terjadinya *bullying* dalam menghukum santri.

4. **Kerjasama Pengasuhan Santri dan Orang Tua**

Diperlukan kerjasama dan hubungan baik antara guru, orang tua dan personel pondok pesantren lainnya. pondok pesantren sebaiknya melakukan program promosi pondok pesantren anti *bullying*, dimana program dapat mensosialisasikan kepada siswa tentang masalah *bullying*, mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua dan komite sekolah. Pengasuhan santri dapat secara intensif fokus pada masalah *bullying* pondok pesantren, membangun hubungan baik dengan orang tua santri, selalu menanamkan pendidikan yang berharga kepada siswa, dan melakukan pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan sosial siswa dan mencegah *bullying* pembelajaran kelompok dan bermain peran (Firdaus, 2019).

Dari literatur di atas, ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin, Narasumber menyatakan bahwa Kerjasama antara guru dan orang tua haruslah di jalin dengan kuat. Orang tua tidak boleh lepas tangan dengan anaknya di sekolah, tetapi harus mengikuti perkembangan anaknya, dengan menanyakan selepas pulang sekolah seluruh kegiatan yang ada di sekolah. Orang tua sering hanya menitipkan anaknya ke guru. Seperti yang di ungkapkan oleh (Yamin, 2023):

“orang tua menginginkan anaknya bisa mempunyai pengetahuan yang banyak, sehingga bisa bermanfaat terutama bagi keluarga. Maka dari itu orang tua menitipkan kepada guru untuk di ajarkan ilmu pengetahuan.”

Sehingga tidak mengetahui anaknya terkena kekerasan di sekolah, dikarenakan anaknya berwatak pendiam. Orang tua menginginkan anaknya bisa mempunyai pengetahuan yang banyak, sehingga bisa bermanfaat terutama bagi keluarga. Guru harus menjelaskan dengan sedetail-detailnya kepada orang tua dari seluruh kejadian yang ada dalam kegiatan sekolah seperti acara MOS tersebut. Sehingga langsung di jawab kalau ada orang tua yang protes. Dan musyawarah bareng bersama seluruh mengurus OSIS dengan melaksanakan evaluasi di setiap kegiatan. Sehingga bisa lebih maju lagi OSISnya. Apabila anaknya terkena tindakan *bullying* orang tua akan langsung pergi ke sekolah dan langsung menemui guru, untuk menanyakan secara langsung kebenaran dari berita yang di berikan oleh saya kepada orang tua saya. Diungkapkan oleh (Ajiz, 2023):

“orang tua pergi ke sekolah dan mencari Pengasuhan santri ataupun pembimbing Pramuka, sehingga mengetahui akar masalahnya. Jadi tidak ada *miss communication* atau salah pengertian antara orang tua dan guru. Antara orang tua dan guru harus sering berkoordinasi untuk menentukan langkah anaknya ke masa depan.”

Apabila benar, pasti meminta pertanggung jawaban dari pihak pondok pesantren dan pengasuhan santri untuk bisa menegur orang yang telah melakukan *bullying* tersebut pada saat melakukan evaluasi program kerja setiap minggunya atau setiap bulannya.

5. Pengasuhan Santri sebagai Evaluator

Pesan yang di tekankan adalah ajakan untuk mengatasi *bullying* tanpa melakukan *bullying*, serta menciptakan sebuah sekolah yang para anggotanya saling menghargai, bertoleransi, bertanggung jawab, bekerjasama, saling percaya, dan empati satu sama lainnya. menurut (Andri Priyatna, 2010) untuk mengatasi *bullying* guru diharapkan dapat:

- Bersikap serius pada setiap laporan *bullying* yang diterima. Kemudian segera bertindak cepat dalam meresponnya.
- Selalu menjadi model perilaku prososial bagi para siswanya.
- Memahami benar bahwa *bullying* itu dapat memicu problem sosial, emosional, dan psikologikal.
- Membimbing siswa yang terlibat *bullying* secara individual dari hati ke hati tentang problem-problem yang dialaminya dapat di selesaikan dengan seksama.

Menurut (Sulistiyani et al., 2021) Peran instruktur dan konsultan sebagai evaluator adalah instruktur dan konsultan kewenangan untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik mengenai perkembangan

dan perilakunya, baik dalam proses pembelajaran sehari-hari peserta didik selama berada di asrama dan di lingkungan sekolah. Dari situlah bimbingan dan nasehat guru dapat ikut menentukan berhasil atau tidaknya.

Dari literatur di atas, ternyata sama dengan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin, Narasumber menyatakan bahwa pengasuhan santri mempunyai peran sebagai evaluator kegiatan dan disiplin di pondok pesantren Al-Islam. Pengasuhan santri harus memberikan nasehat kepada pengurus, bahwa memberikan hukuman itu yang sewajarnya saja dan tidak terlalu berlebihan. Menegur anaknya dahulu, jika anaknya tidak mau berubah dan terus melakukan hal itu, maka guru harus tegas mengeluarkan senior tersebut, karena sudah tidak bisa diatur. Ustaz (Rizki, 2023) juga mempunyai pandangan bahwa:

“menegur, memarahi senior, dan memberikan peringatan kepada mereka supaya tidak melakukan hal-hal atau tindakan yang berbahaya bagi peserta didik. Apabila ada tindakan yang melebihi hal kewajaran, maka di kenakan sanksi dan bahkan bisa drop out dari sekolah.”

Terus memantau seluruh kegiatan OSPMA. Setiap ada kegiatan sekolah ataupun Extra kurikuler. Guru selalu hadir dan mengikuti seluruh kegiatan dari awal sampai terakhir. Kalau ada senior yang terlalu berlebihan dalam memberikan hukuman, maka guru akan memanggilnya, dan mensidangkannya dengan memberikan nasehat-nasehat, teguran-teguran, sehingga senior bisa sadar kalau semua dari kita adalah saudara. selalu membimbing dan mengatur seluruh kegiatan yang ada di OSPMA. Seperti pendapat yang disampaikan oleh Ustaz (Hakim, 2023):

“Pengasuhan santri selalu mengawasi seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh pengurus OSPMA, apabila ada senior yang memberikan sanksi tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku di Pondok Pesantren maka pengasuhan santri harus mengingatkan, dan memberikan nasehat kepada pengurus, bahwa memberikan hukuman itu yang sewajarnya saja dan tidak terlalu berlebihan.”

Menasehati seniornya apabila ada ada ketidak wajaran dalam hukuman mereka, sehingga tidak ada *bullying* lagi di sekolah. ya seperti mencari penyebab tindakan *bullying* itu sendiri dengan mengetahui kondisi psikis para siswa, bisa juga melakukan pencerahan, bimbingan dan lain sebagainya. Evaluasi terhadap setiap kegiatan yang di adakan oleh pengurus OSPMA pada saat berakhirnya kegiatan tersebut, sehingga tidak ada *bullying* yang melekat di dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya program kerja yang sudah tertera di OSPMA atau pengurus pramuka, guru bisa melakukan evaluasi setiap saat dengan menanya kepada pengurusnya. Seperti pendapat (Ajiz, 2023) sebagai berikut:

“Selalu membimbing dan mengatur seluruh kegiatan yang ada di OSPMA. Menasehati seniornya apabila ada ada ketidak wajaran dalam hukuman mereka, sehingga tidak ada *bullying* lagi di sekolah. ya seperti mencari penyebab tindakan *bullying* itu sendiri dengan mengetahui kondisi psikis para siswa, bisa juga melakukan pencerahan, bimbingan dan lain sebagainya.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah peneliti lakukan di lapangan melalui observasi dan wawancara dengan responden, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pengasuhan santri dalam mengatasi kasus *bullying* di Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin sudah diterapkan secara baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor terjadinya Tindakan *bullying* di Pondok Pesantren Al-Islam adalah:
 - a. Senioritas
 - b. Balas Dendam
 - c. Teman sebaya
 - d. Faktor Media Sosial.
 - e. Faktor Lingkungan
2. Strategi pengasuhan santri dalam mengatasi *bullying* adalah menjadikan pengasuhan santri sebagai berikut:
 - a. Pengasuhan santri sebagai koordinator kegiatan
 - b. Pengasuhan santri sebagai pembimbing
 - c. Pengasuhan santri sebagai pengawas
 - d. Kerjasama Pengasuhan Santri dan Orang Tua
 - e. Pengasuhan Santri sebagai Evaluator

Apabila pengasuhan santri selalu menjadi coordinator kegiatan, selalu cepat tanggap dalam membimbing santri, selalu mengawasi selama 24 jam kegiatan dan disiplin pondok, Kerjasama dengan orangtua apabila menerima keluhan dari santri, dan terus mengevaluasi secara harian, mingguan, bulanan, dan tahunan, maka Tindakan *bullying* tidak akan terjadi di pondok pesantren Al-Islam Kambitin.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis yang sudah peneliti lakukan di lapangan, dengan tanpa mengurangi rasa hormat. Peneliti akan menyampaikan saran-saran yang membangun sebagai bahan evaluasi ke depan dan semoga bisa memberikan manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Peneliti dengan besar hati menerima masukan, kritikan, perbaikan atas hasil Penelitian ini sebagai tambahan ilmu pengetahuan dari siapapun itu, baik pihak pondok pesantren atau dari pihak lainnya.
2. Kepada pimpinan pondok, agar dapat mengarahkan para pengurus pengasuhan santri dalam memberikan hukuman dan memonior pengurus OSPMA sehingga hukuman yang diberikan memiliki manfaat dan tidak dijadikan sebagai ajang balas dendam dan tindakan *bullying*.
3. Kepada santriwan dan santriwati, hendaknya selalu mengikuti peraturan disiplin yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Islam, sehingga tidak ada tindakan *bullying* yang terjadi di dalamnya dan tindakan *bullying* bisa dihindari dari lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin

DAFTAR PUSTAKA

- Ajiz, M. (2023). *Wawancara dengan Pengurus Organisasi Santri Pondok Modern Al-Islam (OSPMA)*.
- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013* (1st ed.). Prestasi Pustakaraya.
- Andri Priyatna. (2010). *Let's end bullying : memahami, mencegah, dan mengatasi bullying: Vol. 1*. Elex Media Komputindo.
- Budi Kurniawan, M. (2023, July 31). Pelajar SMA di Banjarmasin Tikam Teman negara Sering Di-bully Ditangkap Baca artikel detiksulsel, "Pelajar SMA di Banjarmasin Tikam Teman negara Sering Di-bully Ditangkap" . *Detik.Com*.
<https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6851841/pelajar-sma-di-banjarmasin-tikam-teman-gegara-sering-di-bully-ditangkap>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BULLYING PADA REMAJA AWAL. In *Nursing News* (Vol. 4, Issue 1).
- Coloroso, B., & Astuti, S. I. (2007). *Stop Bullying: Memutuskan Rantai Kekerasan Anak Dari Prasekolah Hingga SMU* (1st ed., Vol. 1). Serambi Ilmu Semesta.
- Deny Zainuddin. (2023, March 7). Santri Ponpes di Kabupaten Bogor Diduga jadi Korban Bullying, Polisi Selidiki. *Poskota.Co.Id*. <https://poskota.co.id/2023/03/07/santri-ponpes-di-kabupaten-bogor-diduga-jadi-korban-bullying-polisi-selidiki?halaman=2>
- Dia Ningrum, S., & Noor Edwina Dewayani Soeharto, T. (2015). HUBUNGAN POLA ASUH OTORITER ORANG TUA DENGAN BULLYING DI SEKOLAH PADA SISWA SMP. *Jurnal Indigenous*, 13(1), 29–38.
- Dimas Sanjaya. (2023, December 1). *Siswa Pesantren Jadi Korban Bully Senior, Kemaluan Ditendang hingga Bengkak* . *Detik.Com*.
<https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7065673/siswa-pesantren-jadi-korban-bully-senior-kemaluan-ditendang-hingga-bengkak>
- Fadilah, A. (2022, November 3). Kekerasan Perempuan dan Anak di Tabalong Meningkat. *Klikkalsel.Com*. <https://klikkalsel.com/kekerasan-perempuan-dan-anak-di-tabalong-meningkat/>
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49–60.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Hakim, A. (2023). *Wawancara dengan Pengurus Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin*.

- Hallen, A. (2002). *Bimbingan dan konseling* (1st ed.). Ciputat Pers.
- Irani, L. C., Handarini, D. M., & Fauzan, L. (2018). Pengembangan Panduan Pelatihan Keterampilan Mengelola Emosi sebagai Upaya Preventif Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 22–32. <https://doi.org/10.17977/um001v3i12018p022>
- Jozef Richard Raco. (2010). *METODE PENELITIAN KUALITATIF JENIS, KARAKTERISTIK, D A N KEUNGGULANNYA* (Arita, Ed.; I). Grasindo.
- Kusuma Wardani, D., Mariyati, & Tamrin. (2019). EKSPLORASI PENGALAMAN REMAJA YANG MENJADI KORBAN BULLYING DI SEKOLAH. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 15–22.
- Maemunah, Sakban, A., & Kurniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan*, 11(1), 43–50.
- Maryam, S., & Fatmawati, F. (2018). Kematangan Emosi Remaja Pelaku Bullying. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 69–74. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p069>
- Nofita, E., Pendidikan Agama Islam, J., Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, F., Trisno, B., & Kurniati Pondok Pesantren Modern Al-Ma, Y. (2024). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN TERHADAP SANTRI MADRASAH ALIYAH DI PONDOK PESANTREN MODERN AL-MA'ARIF. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 4(1), 13–20.
- Nurdin, I., & Dra Sri Hartati, Ms. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL* (Lutfiah, Ed.). Media Sahabat Cendekia.
- Nurhidayat, D. (2023, October 9). KPai Catat 2.355 Kasus Kekerasan di Sektor Pendidikan dari Januari-Agustus 2023 . *Media Indonesia*. Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/619770/kpai-catat-2355-kasus-kekerasan-di-sektor-pendidikan-dari-januari-agustus-2023>
- Permata Sari, Y., & Azwar, W. (2017). FENOMENA BULLYING SISWA: STUDI TENTANG MOTIF PERILAKU BULLYING SISWA DI SMP NEGERI 01 PAINAN, SUMATERA BARAT. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>
- Pipih Muhopilah, & Fatwa Tentama. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying Fatwa Tentama. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(2), 99–107. <http://uis.unesco.org>
- Purnama Sari, E., & Sufriani. (2017). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BULLYING PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN SYIAH KUALA BANDA ACEH

The Factors Affect Bullying on School-Age Children In Elementary Schools the Syiah Kuala Subdistrict In Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, VIII(3).

Purnaningtias, F., Aika, N., Fasihah, L., Salman Al farisi, M., Sucipto, A., & Mei Biana Putri, Z. (2020). ANALISIS PERAN PENDIDIKAN MORAL UNTUK MENGURANGI AKSI BULLY DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 4(1), 42–49.

Retno, A. P. (2008). *Meredam Bullying* (A. Nuasntara, Ed.; 1st ed.). PT. Grasindo .

Rizki, M. (2023). *Wawancara dengan Pengurus Pengasuhan Santri Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin*.

Rosyda, K. (2023). PERAN PENGURUS DALAM MENERAPKAN NILAI DISIPLIN BELAJAR PADA SANTRI. *Gahwa Jurnal of Islamic Education*, 1(2), 16–31.

Sari, D. J., Ides, S. A., & Anggraeini, L. D. (2017). Latar Belakang Remaja Melakukan Bullying di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 5(2), 149. [https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5\(2\).149-156](https://doi.org/10.21927/jnki.2017.5(2).149-156)

Setiowati, A., Irene, S., & Dwiningrum, A. (2020). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH DASAR UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING. *Elementary School*, 7(2), 188–196.

Sugiyono. (2010). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D* (10th ed.). ALFABETA.

Sulistiyani, I., Rahmawati, D., Rohastono Ajie, G., & Studi Bimbingan dan Konseling, P. (2021). PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMINIALISIR PERILAKU BULLYING. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 2(3). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/dwijaloka/index>

Syaiful Riki, M. (2023, June 7). Masuk Tindak Kekerasan, Dinas P3A Kalimantan Selatan Catat 50 Kasus Bullying Sepanjang 2023 . *Tribunbanjarbaru.Com*. https://banjarmasin.tribunnews.com/2023/06/07/masuk-tindak-kekerasan-dinas-p3a-kalimantan-selatan-catat-50-kasus-bullying-sepanjang-2023#google_vignette

Wahidah, Z., Marganingrum Prabowo, S., Safitri, H. A., & Fiftiansyah, M. D. (2023). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Di SMK. *EDUCATIVO: JURNAL PENDIDIKAN*, 2(1), 306. <https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.183>

Wijoyo, H., Widiyanti, haudi, Leo Handoko, A., Santamoko, R., & Yonata, H. (2020). Peran Agama Dalam Menangkal Cyber Bullying di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Pertama Pekanbaru. *Prosiding Seminar Nasional Penalaran Dan Penelitian Nusantara*, 1, 35–45. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ppn>

- Yamada, S., & Setyowati, R. N. (2022). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *JCMS*, 7(1), 30–43.
- Yamin, H. (2023). *Wawancara dengan santri kelas V Pondok Pesantren Al-Islam Kambitin*.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa). (2008). *BULLYING, Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (ariobimo Nusantara, Ed.; 1st ed.). PT Grasindo .
- Yusnanik Bakhtiar. (2017). KEBIJAKAN HUKUM PIDANA DALAM PENYELESAIAN KEKERASAN BULLYING DI SEKOLAH. *LEGITIMASI*, VII(I), 114–127.
- Zaini Arrosid. (2023, September 11). *Kekerasan di Pesantren, Santri Meninggal Dunia Diduga Dianiaya Teman*. Krjogja.Com.
<https://www.krjogja.com/keku/1242953533/kekerasan-di-pesantren-santri-meninggal-dunia-diduga-dianiaya-teman>
- Zakiyyah Arofa, I., Hudaniah, & Zulfiana, U. (2018). Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 06(01), 74–92.

